

**RAGAM BAHASA PRIA DAN WANITA
DITINJAU DARI PARTIKEL AKHIR YANG DIGUNAKAN
DALAM SERIAL ANIME *HYOUKA* EPISODE 3 HINGGA 5**

SKRIPSI

**OLEH:
BAGUS PANUNTUN ADI UTARYA PUTRA
NIM 105110201111046**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**RAGAM BAHASA PRIA DAN WANITA
DITINJAU DARI PARTIKEL AKHIR YANG DIGUNAKAN
DALAM SERIAL ANIME *HYOUKA* EPISODE 3 HINGGA 5**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Disusun oleh:
BAGUS PANUNTUN ADI UTARYA PUTRA
105110201111046**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Bagus Panuntun Adi Utarya Putra

NIM : 105110201111046

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar – benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

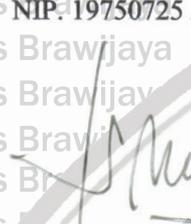
Malang, 26 Oktober 2016

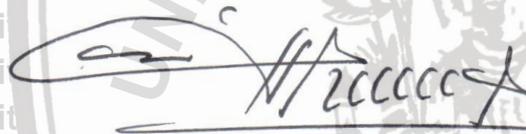


Bagus Panuntun Adi
NIM.105110201111046

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Bagus Panuntun Adi Utarya Putra telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.


Aji Setyanto, M.Litt., Penguji
NIP. 19750725 200501 1 002


Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Pembimbing I
NIP. 19680320 200801 2 005


Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D, Pembimbing II
NIP. 19750518 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002


Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Bagus Panuntun Adi Utarya Putra, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Oktober 2016

Pembimbing I



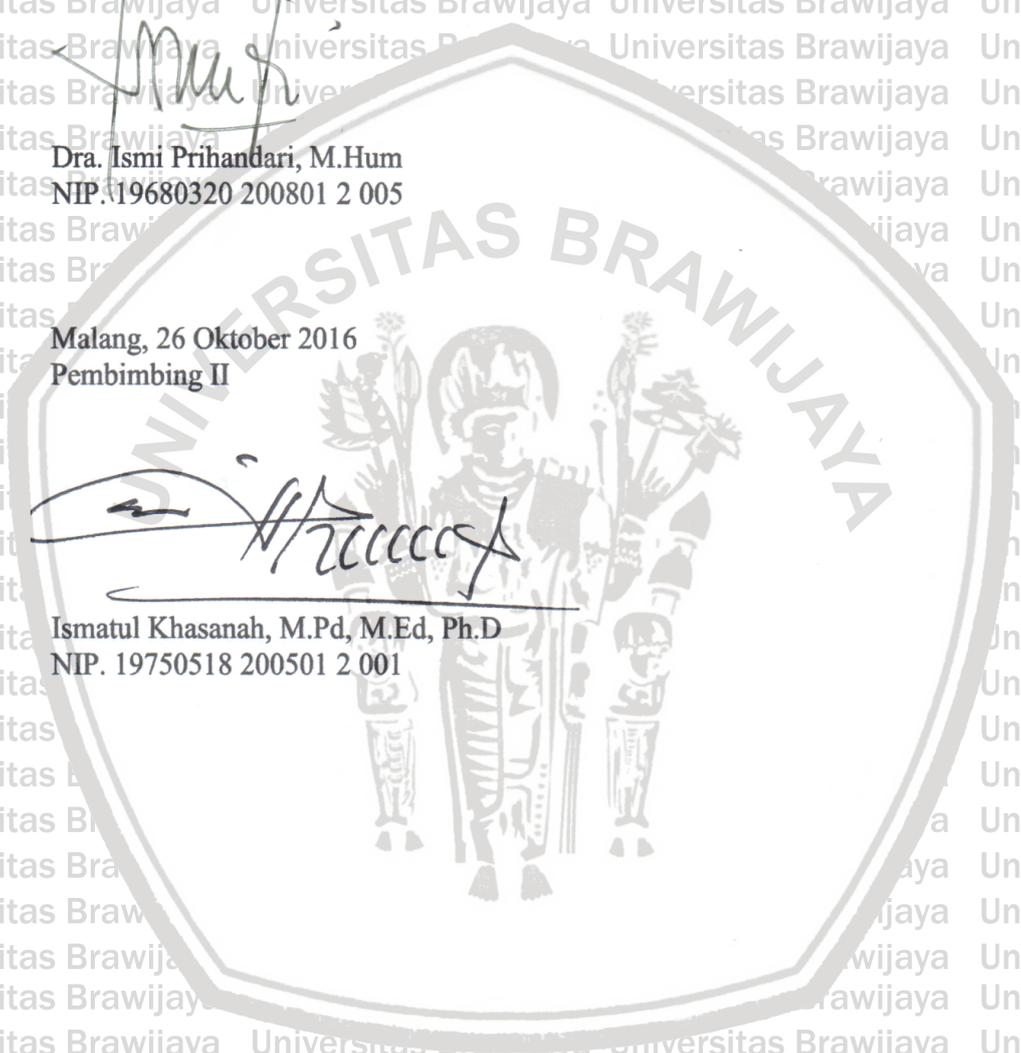
Dra. Ismi Prihandari, M.Hum
NIP. 19680320 200801 2 005

Malang, 26 Oktober 2016

Pembimbing II



Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karena atas rahmat dan karunia – Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Ragam Bahasa Pria dan Wanita Ditinjau Dari Partikel Akhir yang Digunakan Dalam Serial *Anime Hyouka* Episode 3 Hingga 5” ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kendala, sehingga penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama – pertama penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang sebesar – besarnya kepada Ibu Ismi Prihandari, M.Hum. selaku pembimbing I, dan Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik dari segi isi maupun format penulisan.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Aji Setyanto, M.Litt selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak memberikan saran maupun kritik yang membangun dan sangat berguna demi kelancaran penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada orang tua, serta sahabat yang selalu memberikan semangat, motivasi serta dukungan secara nyata yang tanpanya pembuatan skripsi ini mustahil dapat terselesaikan.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 26 Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Panuntun, Bagus. 2016. **Ragam Bahasa Pria dan Wanita Ditinjau Dari Partikel Akhir yang Digunakan Dalam Serial Anime *Hyouka* Episode 3 Hingga 5**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Ismi Prihandari, M.Hum.
(II) Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.

Kata kunci : Ragam Bahasa, *Gender*, *Danseigo* dan *Joseigo*, Partikel Akhir

Skripsi ini berjudul “Ragam Bahasa Pria dan Wanita Ditinjau Dari Partikel Akhir yang Digunakan Dalam Serial *Anime Hyouka* Episode 3 Hingga 5”.

Dalam komunikasi sehari – hari, sering dijumpai penggunaan ragam bahasa. Salah satunya ragam bahasa berdasarkan *gender*. Dalam Bahasa Jepang juga terdapat ragam bahasa berdasarkan *gender* yang dikenal dengan *danseigo* dan *joseigo*. Salah satunya direfleksikan pada penggunaan partikel akhir atau *shuujoshi* dalam suatu kalimat pernyataan. Meskipun demikian, para pembelajar Bahasa Jepang cenderung mempelajari Bahasa Jepang dalam konteks situasi formal. Sedangkan penggunaan ragam bahasa pria dan wanita cenderung dalam situasi informal. Dengan alasan di atas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terkait *danseigo* dan *joseigo* melalui penggunaan *shuujoshi*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu *Anime Hyoka* episode 3 hingga 5. Setelah dilakukan pengumpulan data, data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan *gender* dan fungsinya. Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Terdapat total 52 temuan *shuujoshi* yang terbagi menjadi 32 *shuujoshi* yang termasuk golongan *joseigo* dan 20 yang termasuk golongan *danseigo*
2. Ditemukan beberapa ketidaksesuaian dimana *shuujoshi* yang tergolong *danseigo* digunakan oleh tokoh berjenis kelamin wanita

要旨

パヌントウン、バグス。2016。使用される終助詞に基づく男性語と女性語。
「氷菓」第3話—第5話。ブラウイジャヤ大学
指導教員：(I) イスミ・プリハンダリ (II) イスマトゥル・ハサナー

キーワード：言語変種、ジェンダー、男性語・女性語、終助詞

本稿のテーマは「氷菓」の第三話から第五話まで使用される終助詞に基づく男性語と女性語である。

日常会話に言語変種の使用がよくある。顕著な特徴の一つは男女性別に基づく言語変種である。日本語に男女性別に基づく言語変種があり、男性語・女性語と言われる。一つの具体的な表れとしては言葉にある終助詞の使用である。しかし、日本語の学習者は公式的な事態に使う日本語のみ勉強する。逆に、男性語・女性語は非公式的な事態に使用される傾向がある。上記の理由で終助詞により男性語・女性語を研究しようと思う。

本稿は定性的・記述的で研究である。使用するデータは「氷菓」の第三話から第五話までである。データを揃えた後、ジェンダーに基づいて分類し、その役割・機能は何かを分析する。最後に本研究から下記の二つ結論を得た。

- 1) トータル52の終助詞の内に女性語に含まれ終助詞は32あり、その20も残りは男性後に含まれた終助詞である。
- 2) 男性後に含まれる終助詞は女性に使うという不適當な指摘がある。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR GAMBAR	lxi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Ragam Bahasa	6
2.2 <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i>	9
2.3 <i>Shuujoshi</i> pada <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i>	19
2.4 Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Sumber Data	34
3.3 Pengumpulan Data	34
3.4 Analisis Data	35
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	37
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 <i>Shuujoshi</i> yang tergolong <i>Joseigo</i>	38
4.2.1.1 <i>Shuujoshi Wa</i> (わ)	38
4.2.1.2 <i>Shuujoshi Kashira</i> (かしら)	55
4.2.1.3 <i>Shuujoshi No</i> (の)	60
4.2.2 <i>Shuujoshi</i> yang tergolong <i>Danseigo</i>	64
4.2.2.1 <i>Shuujoshi Sa</i> (さ)	64
4.2.2.2 <i>Shuujoshi Zo</i> (ぞ)	74
4.2.2.3 <i>Shuujoshi Dai</i> (だい)	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 81
5.2 Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN..... 86



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) jya	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂャ) jya	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂヨ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang :

あ → a, い → i, う → u, え → e, お → o

Bunyi panjang katakana → (ー)

Partiket は → (wa)

Partikel を → (wo)

Partikel へ → (e)

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.2.1	Jenis – Jenis <i>Ninshoo Daimaishi</i>	12
2.2.2	Jenis – Jenis <i>Kandooshi</i> Ditinjau dari <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i>	13
2.2.3	Contoh <i>Keigo</i> dalam <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i>	18
2.2.4	Ciri – Ciri Pengklasifikasian <i>Keigo</i> dalam <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i>	29
4.2.1	Keterangan Penggunaan <i>Shuujoshi</i> pada Tiap Tokoh.....	71
4.2.2	Prosentase Penggunaan <i>Shuujoshi</i> oleh Wanita dan Pria.....	72



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Lambang

1. [~]

Posisi badan kalimat

2. [↓]

Pelafalan kalimat yang diikuti dengan intonasi

menurun

3. [↑]

Pelafalan kalimat yang diikuti dengan intonasi

naik

Singkatan

4. H

Serial *anime Hyoka*

5. EP

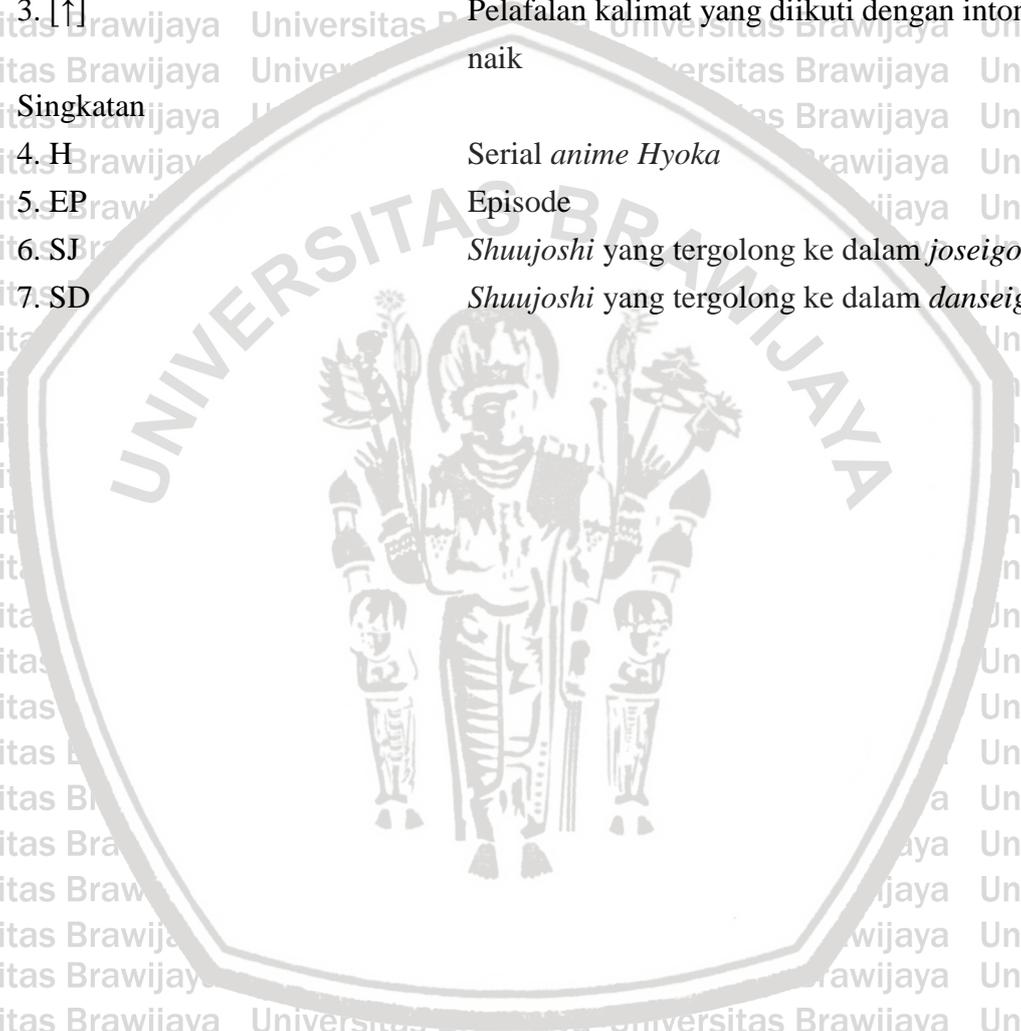
Episode

6. SJ

Shuujoshi yang tergolong ke dalam *joseigo*

7. SD

Shuujoshi yang tergolong ke dalam *danseigo*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae.....	86
2. Data Temuan Dalam Serial <i>Anime Hyouka</i> Episode 3 - 5.....	87
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang vital dalam sebuah komunikasi, dimana fungsi utamanya ialah menyampaikan suatu makna dari satu individu kepada individu – individu lainnya. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk menyampaikan maksud ataupun suatu makna. Bahasa memiliki keragaman yang berbeda menurut kemajemukan masyarakat itu sendiri misalnya pada tingkatan sosial, umur ataupun *gender* (Pateda 1990, hal. 56). Pada tingkatan sosial misalnya, bahasa yang digunakan oleh para pedagang di pasar saat bertransaksi dengan pembeli tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pebisnis saat membicarakan masalah bisnis dengan kliennya.

Selain itu, faktor umur atau usia juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh anak – anak pastilah berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Ada pula faktor *gender*, bahasa yang digunakan dalam percakapan sekelompok pria pasti berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sekelompok wanita. Dari semua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa sangat beraneka ragam ditinjau dari situasi penuturnya. Jadi apabila kita membicarakan penggunaan bahasa, pembahasan mengenai ragam bahasa sendiri tidak dapat dikesampingkan.

Hal ini dikarenakan ragam bahasa mempengaruhi penggunaan bahasa bahkan mempengaruhi situasi komunikasi.

Salah satu ragam bahasa yang dimaksud yaitu ragam bahasa *gender*.

Ragam bahasa *gender* ialah ragam bahasa yang dibedakan dari jenis kelamin penuturnya (*gender*) dalam hal ini yaitu pria dan wanita. Dalam bahasa Jepang ragam bahasa *gender* direpresentasikan melalui pembahasan tentang ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita (*danseigo dan joseigo*) yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya. Adapun ragam bahasa pria (*danseigo*) merupakan variasi bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria, sedangkan ragam bahasa wanita (*joseigo*) merupakan variasi bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka (Sudjianto dan Dahidi 2004, hal 204). Lebih lanjut lagi, diferensiasi kedua variasi bahasa ini dapat diamati dari aspek – aspek kebahasaan seperti pada pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel yang dipakai pada akhir kalimat (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshoo daimeishi*), interjeksi (*kandooshi*), dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi 2004, hal 208).

Pembahasan mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita memang menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penggunaannya yang tidak selamanya dapat dilihat dari klasifikasi *gender* semata, selain itu ada banyak sekali titik awal untuk melakukan penelitian mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita karena prosentase penggunaan keduanya dapat dilihat dan diketahui dari berbagai aspek serta berbagai metode. Salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai fokus subjek penelitian mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita adalah penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) dalam bahasa Jepang.

Pada umumnya pembelajar bahasa Jepang cenderung mempelajari bahasa Jepang dengan latar belakang formal. Sedangkan pemakaian ragam bahasa pria dan

ragam bahasa wanita cenderung lebih sering digunakan dalam situasi informal.

Misalnya saja penggunaan partikel akhir *~zo*, *~wa*, *~sa* dan lain – lain. Hal ini berakibat kurangnya pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai konteks dan ruang lingkup penggunaan ragam bahasa berdasarkan *gender* dalam hal ini pemakaian ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Mengacu pada alasan di atas, penulis merasa bahwa pembahasan mengenai penggunaan partikel akhir dalam ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita perlu dilakukan untuk memperkaya wawasan pembelajar bahasa Jepang akan penggunaan bahasa Jepang itu sendiri secara aktual dan apa adanya.

Sedangkan sumber data atau objek penelitian diambil dari serial *Anime Hyouka* Episode 3-5.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas terdapat permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

- 1) Partikel akhir (*shuujoshi*) apa sajakah yang digunakan oleh para tokoh dalam serial *Anime Hyouka* (episode 3 - 5) ditinjau dari ragam bahasa pria dan wanita?
- 2) Apa saja fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) yang terdapat pada ragam bahasa pria dan wanita yang digunakan oleh para tokoh dalam serial *Anime Hyouka* (episode 3 – 5)?
- 3) Bagaimanakah persentase serta kesesuaian penggunaan ragam bahasa pria dan wanita ditinjau dari partikel akhir (*shuujoshi*) yang digunakan oleh para tokoh dalam serial *Anime Hyoka* (episode 3-5)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui partikel akhir (*shuujoshi*) apa saja yang digunakan oleh para tokoh dalam serial Anime *Hyokka* (episode 3 – 5) ditinjau dari ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.
- 2) Untuk mengetahui secara lebih spesifik fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) dalam ragam bahasa pria dan wanita yang digunakan oleh para tokoh dalam serial *Anime Hyokka* (episode 3 – 5).
- 3) Untuk mengetahui persentase serta kesesuaian penggunaan ragam bahasa pria dan wanita ditinjau dari partikel akhir (*shuujoshi*) yang digunakan oleh para tokoh dalam serial *Anime Hyokka* (episode 3-5) ?

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya serta melengkapi penelitian linguistik yang telah dilakukan khususnya pengetahuan akan partikel akhir dalam ragam bahasa pria dan wanita. Selain itu dapat memberikan referensi kepada para pembelajar bahasa Jepang, khususnya di Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan linguistik bahasa Jepang, khususnya pada ragam bahasa pria dan wanita. Sehingga para pembelajar bahasa Jepang dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam komunikasi dengan tepat dan sesuai.

1.5 Definisi Istilah Kunci

- 1) **Gender** : suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih 1995, dikutip dari Sudjianto, 2007 hal.42.).
- 2) **Partikel Akhir** : Partikel yang pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya. (Sudjianto dan Dahidi 2004, hal 182.).
- 3) **Ragam Bahasa** : variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda – beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008 hal. 206.).
- 4) **Ragam Bahasa Pria** : variasi bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria (Sudjianto dan Dahidi 2004, hal 204.).
- 5) **Ragam Bahasa Wanita** : variasi bahasa yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka (Sudjianto dan Dahidi 2004, hal 204.).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi menurut pemakaian yang berbeda – beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (Kridalaksana 2008, hal. 206). Jadi ragam bahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek mulai dari apa yang sedang dibicarakan, dengan siapa berbicara serta melalui apa pembicaraan tersebut dilakukan.

Menurut topik misalnya, pembicaraan dalam suatu forum politik pasti berbeda dengan pembicaraan dalam forum ilmiah. Ragam bahasa juga dapat dilihat melalui hubungan pembicara dan lawan bicara. Misalnya, seorang karyawan pasti akan memakai ragam bahasa hormat ketika berkomunikasi dengan atasannya. Selain melalui kedua hal tersebut, ragam bahasa juga akan terlihat melalui medium pembicaraan. Misalnya, ragam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dalam bahasa Jepang ragam bahasa semacam ini juga dapat kita jumpai. Misalnya kata *bakaridenaku* (tidak hanya) digunakan sebagai bahasa tulis (*kaki kotoba*), sedangkan kata *dakedenaku* yang juga memiliki arti sama (tidak hanya) digunakan sebagai bahasa lisan (*hanashi kotoba*).

Berbeda dengan apa yang dijelaskan Kridalaksana di atas, menurut Pateda (1990 hal, 53 - 76) ragam bahasa dapat dilihat dari beberapa segi. Diantaranya segi daerah, segi waktu, segi pemakai, segi pemakaiannya, segi

situasi serta stastusnya. Dari segi daerah misalnya, di beberapa negara seperti di Jepang terdapat klasifikasi dialek berdasarkan daerahnya. Misalnya, dialek yang digunakan oleh orang Osaka (*Osaka ben*) berbeda dengan dialek yang digunakan oleh orang Tokyo (*Tokyo ben*), *Osaka ben* tergolong dalam *dialek Kansai* sedangkan *Tokyo ben* tergolong dalam *dialek Kantou*. Selain dari segi daerah kita juga dapat melihat ragam bahasa dari segi waktu. Misalnya saja penggunaan *ninshou daimeishi* yang berubah sesuai dengan zamannya sepeerti *ninshou daimeishi 'yo'* yang dulu digunakan pada zaman *Heian* kini sudah tidak dipergunakan lagi.

Menurut Pateda (1990 hal, 56.) pada ragam bahasa yang dilihat dari aspek atau segi pemakai, dapat diklasifikasikan lagi menjadi tujuh aspek yaitu :

- 1) Glosolalia : Ujaran yang diucapkan oleh seseorang saat sedang tidak sadarkan diri.
- 2) Idiolek : Suatu ragam bahasa yang diucapkan oleh seseorang dengan gaya berbeda, meskipun bahasa yang diucapkan sama.
- 3) Kelamin : Perbedaan bahasa yang diucapkan oleh kaum pria dan kaum wanita.
- 4) Monolingual : Penutur bahasa yang hanya menggunakan satu bahasa saja.
- 5) Rol : Suatu peranan yang dimainkan oleh seorang pembicara dalam sebuah interaksi sosial.
- 6) Status Sosial : Tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan seseorang juga turut mempengaruhi ragam bahasa yang digunakannya.

7) Umur : Tingkat usia seseorang juga mempengaruhi ragam bahasa yang digunakannya.

Sesuai klasifikasi yang ke tiga, yaitu perbedaan bahasa berdasarkan gender Trudgill dalam buku terjemahan yang berjudul *Gengoo to Shakai*, Hal 95, menyebutkan bahwa “Kaum pria memiliki banyak (ragam kosakata) yang khas, kaum wanita memahami hal tersebut, namun mereka memutuskan untuk tidak mengucapkannya. Sebaliknya, dari segi wanita sendiripun terdapat kosakata serta ekspresi yang lazimnya tidak digunakan oleh kaum pria dan apabila seandainya digunakan oleh kaum pria, maka akan jadi bahan cemoohan atau ejekan. Oleh sebab itu, apabila kita mendengar percakapan antara keduanya (pria dan wanita), pasti kita mendapat gambaran bahwa kosakata yang digunakan oleh keduanya benar – benar berbeda.”

Dari apa yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa ragam bahasa dapat ditinjau dari beberapa aspek. Hal ini mengacu kepada penjelasan dalam teori sosiolinguistik yang telah diulas sebelumnya bahwa keberagaman masyarakat dan keberagaman bahasa saling terkait dan saling mempengaruhi.

Tak jauh berbeda dengan ragam bahasa pada umumnya, di dalam bahasa Jepang juga terdapat pengklasifikasian mengenai ragam bahasa. Sudjianto dan Dahidi (2004, hal. 188 -213) mengemukakan bahwa ada beberapa ragam bahasa di dalam bahasa Jepang diantaranya, ragam standar dan ragam dialek (*hyoojungo* dan *hoogen*), ragam lisan dan ragam tulisan (*hanashi kotoba* dan *kaki kotoba*) serta ragam bahasa berdasarkan penutur pria dan penutur wanita (*danseigo* dan *joseigo*) yang kelak akan dibahas lebih lanjut.

2.2 *Danseigo* dan *Joseigo*

Dalam suatu komunikasi tidak jarang ditemui pemakaian ragam bahasa.

Hal ini juga dapat dijumpai dalam bahasa Jepang. Salah satu ragam bahasa yang sering dijumpai tersebut adalah ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Namun, penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) cenderung ditemui dalam situasi komunikasi informal misalnya dalam percakapan informal sehari – hari maupun dalam media komunikasi sosial seperti tayangan dalam televisi, percakapan melalui media sosial dan lain sebagainya. Sedangkan pada situasi komunikasi formal, baik penutur pria maupun wanita akan cenderung menggunakan ragam bahasa standar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bahasa pria (*danseigo*) merupakan ragam bahasa yang kuat sekali kecenderungannya digunakan oleh kaum pria. Sedangkan ragam bahasa wanita (*joseigo*) merupakan ragam bahasa yang secara khusus digunakan oleh para kaum wanita untuk menunjukkan femininitas mereka. Disimpulkan dari definisi keduanya, *danseigo* dan *joseigo* erat hubungannya dengan sisi maskulinitas serta feninitas penuturnya.

Terkait dengan fenomena ini (maskulinitas dan femininitas), Jordan (1989, hal. 250) berpendapat bahwa keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut memang merupakan karakteristik bahasa Jepang.

Dalam beberapa penelitian terkait penggunaan bahasa ditinjau dari diferensiasi *gender* penuturnya, pelafalan dan intonasi merupakan salah satu aspek yang paling sering diteliti. Jendra (2010, hal 33), mengungkapkan bahwa intonasi memanjang pada akhir kalimat merupakan salah satu ciri penggunaan bahasa yang

lebih banyak didominasi kaum wanita. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakao Toshio dan Mizutani Osamu, keduanya mengemukakan penelitian mereka mengenai pengaruh diferensiasi *gender* dalam penggunaan bahasa Jepang.

Nakao Toshio (1992 hal, 142.) mengungkapkan bahwa di dalam penggunaan bahasa Jepang penutur wanita sering menghilangkan silabel [i] dan [ra] misalnya saja pada kata '*iyadawa*' yang kemudian menjadi '*yadawa*' dan '*wakarannai*' yang kemudian menjadi '*wakannai*'. Sedangkan Mizutani Osamu (1987 hal, 77.) mengungkapkan bahwa perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* terlihat juga dalam nada suara. Suara wanita cenderung naik dan turun dalam jarak yang lebih besar daripada pria saat mengungkapkan perasaannya. Meskipun demikian, sebenarnya ada banyak aspek yang dapat dipergunakan untuk mengamati klasifikasi ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*).

Sudjianto dan Dahidi (2004, hal 208) menjelaskan bahwa diferensiasi *gender* juga terrefleksikan dalam bahasa Jepang. Lebih lanjut lagi Sudjianto dan Dahidi menambahkan bahwa perbedaan kedua variasi bahasa ini dapat diamati dari aspek – aspek kebahasaan seperti pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel yang digunakan pada akhir kalimat (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshou daimeishi*), serta interjeksi (*kandoushi*). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tsujimura (1996 hal, 373.) yang menyebutkan bahwa "The clearest instances of such gender differences in Japanese that are often referred to include the use of personal pronouns and sentence - final particles". Maksud dari pernyataan di atas ialah "Aspek yang paling jelas dalam diferensiasi *gender* pada bahasa Jepang sering ditunjukkan oleh pronomina persona (*ninshou daimeishi*)

serta partikel akhir (*shuujoshi*)". Maka dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *shuujoshi* merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam pengamatan mengenai klasifikasi ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*).

Kembali pada aspek - aspek kebahasaan yang dapat digunakan sebagai titik tolak pengamatan mengenai klasifikasi ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Berikut ini merupakan penjelasan lebih rinci tentang aspek - aspek tersebut, namun untuk pembahasan mengenai *shuujoshi* akan dibahas secara lebih mendetail pada sub bab berikutnya.

1. Penggunaan Pronomina Persona (*Ninshoo Daimeishi*)

Ninshoo daimeishi tergolong ke dalam salah satu *daimeishi*. *Daimeishi* merupakan kata - kata yang menunjukkan sesuatu tanpa menyebutkan nama orang, benda, perkara, arah, tempat dan sebagainya. *Daimeishi* sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) serta *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) yang akan dibahas kali ini.

Ninshoo daimeishi sendiri dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a) *Jishoo* atau *ichi ninshoo daimeishi* yaitu jenis *ninshoo daimeishi* yang dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan diri sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri. *Ninshoo daimeishi* yang tergolong ke dalam jenis ini misalnya : *watashi*, *atashi*, *boku*, dan lain sebagainya.
- b) *Taishoo* atau lazim disebut *ni ninshoo daimeishi* merupakan jenis *ninshoo daimeishi* yang dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara. *Ninshoo daimeishi* yang

tergolong ke dalam jenis ini misalnya : *anata*, *kimi*, *omae*, dan lain sebagainya.

- c) *Tashoo* atau *san ninshoo daimeishi* merupakan jenis *ninshoo daimeishi* yang dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda ataupun orang lain selain pembicara dan lawan bicara. *Tashoo* sendiri masih digolongkan menjadi beberapa bagian lagi yaitu : *kinshoo*, *chuushoo*, *enshoo* serta *futeishoo*. Contoh *ninshoo daimeishi* yang tergolong ke dalam *ninshoo daimeishi* ini yaitu : *kono hito*, *ano kata*, *kare*, *donata* dan lain sebagainya.

Berikut ini merupakan penggolongan jenis – jenis *ninshoo daimeishi* :

Tabel 2.2.1 Jenis – Jenis *Ninshoo Daimeishi*

<i>Jishoo</i>	<i>Taishoo</i>	<i>Tashoo</i>			
		<i>Kinshoo</i>	<i>Chuushoo</i>	<i>Enshoo</i>	<i>Futeishoo</i>
<i>watashi</i> <i>watakushi</i> <i>ore</i> <i>bokura</i> <i>atashi</i>	<i>anata</i> <i>kimi</i> <i>omae</i> <i>anatatachi</i> <i>kimitachi</i>	<i>konokata</i> <i>koitsu</i> <i>koitsura</i>	<i>sonokata</i> <i>soitsu</i> <i>soitsura</i>	<i>anokata</i> <i>aitsu</i> <i>kare</i> <i>karera</i>	<i>donokata</i> <i>doitsu</i> <i>donata</i> <i>dare</i>

(Terada, 1984 : 50 dalam Sudjianto 2004, hal 160)

2. Penggunaan Interjeksi (*Kandooshi*)

Kandooshi merupakan kelas kata yang tergolong ke dalam *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat juga menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Menurut Shimizu Yoshiaki (2000 : 50) dalam ragam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan

rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata – kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Di bawah ini ada dua jenis *kandooshi* menurut Yoshiaki Shimizu.

- a) *Kandooshi* yang menyatakan perasaan (*ara, maa, oya, hora, aa, oo*, dan sebagainya). *Ara* dan *maa* termasuk ragam bahasa wanita (*joseigo*), namun *oya* termasuk ragam bahasa pria (*danseigo*).
- b) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban atau jawaban terhadap orang lain (*moshi moshi, hai, iie*)

Sedikit berbeda dengan penjelasan di atas, Iwabuchi (1985, hal 65 - 66) membagi *kandooshi* menjadi 3 bagian yaitu :

- a) *Kandooshi* yang menyatakan rasa haru (*aa, ara, oyaoya, chikushoo, hatena, are, dore*)
- b) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (*moshi, kora, kore, nee, saa, hora*)
- c) *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (*hai, iie, un*)

Selain yang telah disebutkan di atas, ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa jenis ungkapan - ungkapan salam seperti *ohayoo, konichiwa* serta *sayonara* juga termasuk ke dalam *kandooshi*.

Tabel 2.2.2 Jenis – Jenis *Kandooshi* Ditinjau dari *Danseigo* dan *Joseigo*

<i>danseigo</i>	<i>joseigo</i>	netral
<i>oyaa</i>	<i>maa</i>	<i>un</i>
<i>oi</i>	<i>ara</i>	<i>hai</i>

(Sumber Sudjianto 2004, hal 169 - 170)

3. Penggunaan Ragam Hormat (*Keigo*)

Keigo adalah ungkapan sopan yang digunakan oleh pembaca atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa 1989, hal 277). Sedangkan menurut (Nomura 1992, hal 54), *keigo* adalah ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dari kedua definisi di atas secara singkat penulis menarik pengertian bahwa *keigo* merupakan ragam bahasa yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau kesopanan dengan mempertimbangkan lawan bicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Keigo sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok. Nomura Masaaki dan Koike Seiji dalam Nihongo Jiten (1992, hal 54) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*.

1) *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda – benda, keadaan, aktifitas, serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan (Oishi Shotaro 1985, hal 25). (Sudjianto 2007, hal 191 - 192) menyatakan bahwa ada beberapa cara pengungkapan *sonkeigo* yaitu :

a) Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, misalnya :

nasaru (suru) : melakukan

goran ni naru (miru) : melihat

ossharu (iu) : berkata

- b) Memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan *rareru* setelah verba golongan dua, misalnya :

kakareru (*kaku*) : menulis

ukerareru (*ukeru*) : menerima

taberareru (*taberu*) : makan

- c) Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola 'o ~ ni naru', misalnya :

omachi ni naru (*matsu*) : menunggu

oyomi ni naru (*yomu*) : membaca

osuwari ni naru (*suwaru*) : duduk

- d) Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo*, misalnya :

shachoo : direktur

sensei : bapak/ ibu (guru, dokter)

anata : anda

- e) Memakai prefiks dan sufiks sebagai *sonkeigo*, misalnya :

goiken : pendapat

okangae : pikiran

oishasan : dokter

- f) Memakai verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu* setelah verba – verba lain, misalnya :

oyurushi kudasaru (*yurusu*) : memaafkan

mite irassharu (*miru*) : melihat

yorokonde irassharu (*yorokobu*) : gembira

2) *Kenjoogo*

Hirai Masao menyebutkan bahwa *kenjoogo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai 1985, hal 132). Sudjianto (2007, hal 193 - 194) menyatakan bahwa ada beberapa cara pengungkapkan *kenjoogo*, yaitu :

a) Memakai verba khusus sebagai *kenjoogo*, seperti :

<i>mairu (kuru)</i>	: datang
<i>moosu (iu)</i>	: mengatakan
<i>ukagau (kiku, hoomon suru)</i>	: bertanya, berkunjung

b) Memakai pronomina persona (*ninshoo daimeishi*) sebagai *kenjoogo*, misalnya :

<i>watakushi</i>	: saya
<i>watashi</i>	: saya

c) Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola 'o ~ suru', misalnya :

<i>oai suru (au)</i>	: bertemu
<i>oshirase suru (shiraseru)</i>	: memberitahukan
<i>oyomi suru (yomu)</i>	: membaca

d) Memakai verba *ageru, moosu, mooshiageru, itasu* setelah verba lain, misalnya :

<i>shirasete ageru</i>	: <i>shiraseru</i>
------------------------	--------------------

3) *Teineigo*

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang digunakan oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-

masing (Hirai 1985, hal 131). (Sudjianto 2007, hal 194 – 195) menyebutkan ada tiga cara untuk menyatakan *teineigo* yaitu :

a) Memakai verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata :

ikimasu (iku) : pergi

hon desu (hon da) : buku

kirei desu (kirei da) : cantik, bersih

b) Memakai prefiks ‘o atau ‘go pada kata – kata tertentu, misalnya :

okane (kane) : uang

omizu (mizu) : air

gokazoku (kazoku) : keluarga

c) Memakai kata – kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu (gozaru)*

untuk kata *arimasu (aru)* yang berarti ada.

Lebih spesifik lagi, Nakao Toshio (dalam Sudjianto 1999, hal 149) menentukan

parameter penggunaan *keigo* sebagai berikut :

a) Usia : tua atau muda, senior atau junior.

b) Status : atasan atau bawahan, guru atau murid.

c) Jenis kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)

d) Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)

e) Gaya Bahasa : bahasa sehari – hari, ceramah, perkuliahan

f) Pribadi atau umum : rapat, upacara

g) Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Dari tujuh parameter di atas diketahui bahwa dalam *keigo* juga dapat ditemukan indikasi diferensiasi *gender* dalam hal ini *danseigo* dan *joseigo*.

Sebelumnya telah disinggung bahwa dalam situasi yang formal memang tidak banyak diketahui perbedaan penggunaan *danseigo* dan *joseigo*, namun pada situasi yang lebih akrab, wanita cenderung lebih sering menggunakan *keigo* dibandingkan dengan pria.

Penggunaan *keigo* pada wanita umumnya ditandai dengan prefiks 'o atau 'go ~ (Tsujimura 1996, hal 376). Penggunaan prefiks 'o atau 'go sendiri sesuai dengan karakter ragam bahasa wanita (*joseigo*). *Joseigo* memiliki karakter feminim dan halus, begitu pula dengan salah satu fungsi 'o atau 'go yang digunakan untuk menghaluskan suatu kata.

Tabel 2.2.3 Contoh *Keigo* dalam *Danseigo* dan *Joseigo*

<i>Danseigo</i>	<i>Joseigo</i>	Arti
<i>Sushi</i>	<i>Osushi</i>	<i>Sushi</i> (Nama Makanan)
<i>Kane</i>	<i>Okane</i>	Uang
<i>Bentoo</i>	<i>Obentoo</i>	Bekal
<i>Soba</i>	<i>Osoba</i>	<i>Soba</i> (Nama Makanan)
<i>Ku'u</i>	<i>Taberu</i>	Makan

(Sumber: Tsujimura 1996, hal. 376-377 ; Sudjianto 2007, hal. 84)

Mempertegas aspek – aspek pembeda antara *danseigo* dan *joseigo* yang telah diungkapkan di atas, ada pula pengklasifikasian yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Tabel 2.2.4 Ciri – Ciri Pengklasifikasian Keigo dalam Danseigo dan Joseigo

<i>Danseigo</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata – kata yang khas dipergunakan oleh pria - Perbedaannya dengan <i>joseigo</i> juga dapat dilihat dari <i>kandoushi</i> (interjeksi) serta <i>shuujoshi</i> (partikel di akhir kalimat) sebagai penekanan makna - Kebalikan dari sifat – sifat dasar <i>joseigo</i>.
<i>Joseigo</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata – kata yang khas dipergunakan oleh wanita. - Menggunakan <i>kandoushi</i> (interjeksi), serta <i>shuujoshi</i> (partikel di akhir kalimat) sebagai penekanan makna. - Menghindari penggunaan kata yang dinilai <i>kaku</i> seperti <i>kango</i>, serta pemakaian kata yang <i>kasar</i> dan <i>vulgar</i>. - Sering menggunakan <i>keigo</i> (ragam bahasa hormat/ sopan), penyampaian kata yang halus serta pengungkapan kata secara tersirat (maksudnya) dan tidak langsung. - <i>On'iki</i> (jangkauan suara/ nada) secara komparatif tergolong ke dalam nada tinggi. - Kaya akan perubahan penekanan suara dan juga intonasinya. - Suka menggunakan <i>hentai gana</i> (huruf yang tidak standar)

Sumber : Kokuten Daigaku Jiten (Diferensiasi Gender Antara Danseigo dan Joseigo)

2.3 Shuujoshi pada Danseigo dan Joseigo

Shuujoshi adalah sebuah partikel yang digunakan pada akhir kalimat atau pada akhir bagian – bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan dan sebagainya (Tadasu 1989, hal 143 – 144), sedangkan (Bunkachou 1978, hal 29) berpendapat bahwa *shuujoshi* adalah partikel – partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu – raguan, harapan atau rasa haru pembicara. Dari kedua definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *shuujoshi* merupakan partikel yang digunakan di akhir kalimat dan berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan perasaan pembicara.

Shuujoshi sendiri tergolong di dalam kategori *joshi*. Sesuai dengan fungsi *joshi* untuk menunjukkan hubungan kata serta menambah arti, *shuujoshi* juga memiliki fungsi untuk menambah arti, namun ada beberapa *shuujoshi* yang

memiliki makna serta fungsi pemakaian lebih dari satu. Berikut ini akan dijelaskan klasifikasi tentang *shuujoshi*.

1. *Shuujoshi ~Zo*

Dalam bahasa Jepang *shuujoshi* ini digolongkan ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Sesuai dengan kategorinya dimana *shuujoshi* ini tergolong ke dalam *shuujoshi danseigo*, maka *shuujoshi* ini umumnya digunakan oleh kaum pria. *Shuujoshi* ini umumnya tidak digunakan terhadap lawan bicara yang statusnya lebih tinggi. *Shuujoshi* ini menunjukkan keakaraban diantara penuturnya.

Selain salah satu fungsi tersebut, *shuujoshi* ini memiliki berbagai fungsi penambahan makna pada kalimat diantaranya yaitu ;

- a) Menunjukkan sebuah perintah dan perlakuan.

Contoh :

今度、そんなことをしたら、絶対に許さないぞ！

Kondo, sonna koto wo shitara, zettai ni yurusanai zo !

“Aku bersumpah tak akan memaafkanmu jika kau melakukan hal seperti itu lagi !”

- b) Menambahkan penekanan dalam kalimat untuk memberikan dorongan atau himbauan kepada diri sendiri.

Contoh :

よし、できるぞ！お前。

Yosh, dekiruzo! Omae.

“Baiklah, kau (merujuk pada diri sendiri) pasti bisa !”

2. *Shuujoshi ~Na*

Shuujoshi ini umumnya digunakan oleh kaum wanita maupun pria.

Sehingga sifatnya lebih netral. *Shuujoshi* ini sering kali dipakai dalam percakapan yang sifatnya akrab, sehingga kurang sesuai digunakan dalam situasi pembicaraan

dimana lawan bicara memiliki status lebih tinggi. Dalam penggunaannya *shuujoshi* ini kerap kali muncul dalam bentuk vokal yang lebih panjang menjadi *~naa*. Adapun fungsi *shuujoshi ~na* ditinjau dari segi penekanan makna yaitu :

a) Menunjukkan emosi pembicara.

Contoh :

本当にきれいな星空だなあ!

Hontou ni kirei na hoshizora da naa!

“Langit berbintang yang indah ya!”

b) Meminta persetujuan dari lawan bicara.

Contoh :

仕事ってまず興味だな。

Shigoto tte mazu kyoumi da na.

“Kalau kita bekerja yang paling utama haruslah ada ketertarikan dulu kan.”

c) Melunakkan efek kata yang sifatnya tegas.

Contoh :

そんな大きいマシンが急になくなってまずいな。

Sonna ookii mashin ga kyuu ni nakunatte mazui na.

“Mesin sebesar itu tiba – tiba hilang begitu saja tentu bukan hal yang bagus.”

d) Melunakkan perintah dan permintaan.

(contoh pertama dari penutur wanita, sedangkan contoh kedua dari

penutur pria)

Contoh 1 :

ジュアANDA空港まで行って下さいな !

Juanda kuukou made itte kudasai na!

“Tolong antar hingga bandara Juanda ya!”

Contoh 2 :

明日必ず来るな !

Ashita kanarazu kuru na!

“Besok datang lho ya!”

- e) Menunjukkan larangan/ perasaan tidak ingin, digunakan oleh pria

Contoh :

絶対にあいつに会うな !

Zettai ni aitsu ni au na!

“Aku benar - benar sudah muak dengannya!”

3. *Shuujoshi ~Ze*

Menunjukkan penekanan pada kalimat. Apabila dibandingkan dengan

shuujoshi ~zo, sifatnya kurang tegas. Secara umum *shuujoshi* ini digunakan oleh

laki – laki. Digunakan untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang, atau

penekanan dari sesuatu hal.

Contoh :

その仕事、君に任せたぜ。よ君 !

Sono shigoto, kimi ni makaseta ze. Yo kun!

“Untuk urusan itu, aku serahkan padamu ya. Yo kun!”

4. *Shuujoshi ~Sa*

Shuujoshi ini umumnya digunakan oleh kaum pria. Selain dipakai untuk

menarik perhatian lawan bicara, *shuujoshi ~sa* memiliki fungsi lain, diantaranya ;

- a) Mempertegas suatu pernyataan.

(Secara umum banyak digunakan oleh laki – laki)

Contoh :

人によって考え方も違うからさ !

Hito ni yotte kangaekata mo chigau kara sa!

“Itu karena setiap orang memiliki jalan pikiran mereka masing -masing!”

- b) Menunjukkan respon kritis/ mencela dari suatu hal.

Contoh :

あんな無能な社員を入れるから、会社が伸びないのさ。

Anna munou na shain wo ireru kara, kaisha ga nobinai nosa.

“Karena masuknya karyawan yang tak kompeten seperti dirinya, perusahaan ini menjadi tidak berkembang.”

5. *Shuujoshi Kashira*

Sebelum pemakaian *shuujoshi kashira* menjadi seperti saat ini, ada perubahan yang terjadi seiring dengan perubahan kondisi penuturnya dari waktu ke waktu. Awalnya pada zaman *Meiji*, *shuujoshi kashira* digunakan baik oleh kaum pria maupun wanita. Seiring berakhirnya era *Showa* hingga saat ini, *shuujoshi kashira* umumnya dipergunakan oleh kaum wanita. Hal ini disebabkan unsur femininitasnya yang semakin menguat. Fungsi *shuujoshi kashira* secara umum sama dengan fungsi *shuujoshi kana*. Adapun fungsi *shuujoshi kashira* diantaranya ;

- a) Menunjukkan ketidaktentuan.

Contoh :

今皆さんが保険室に集まるかしら。

Ima minnasan ga hoken shitsu ni atsumaru kashira

“Saat ini teman – teman (mungkin) sedang berkumpul di UKS.”

- b) Menunjukkan pertanyaan kepada diri sendiri.

Contoh :

これ以上進めたら、本当にいいのかしら？

Kore ijou susumetara, hontouni ii no kashira?

“Apa benar – benar tidak masalah jika aku melakukan lebih dari ini ?”

- c) Menunjukkan harapan atau permintaan yang tidak dikatakan secara langsung.

Contoh :

お兄ちゃんがマイの宿題を手伝ってくれるかしら。

Oniichan ga Mai no shukudai wo tetsudatte kureru kashira.

"Mai berpikir (mungkin) kakak bisa bantu Mai ngerjain PR."

6. *Shuujoshi ~Wa*

Shuujoshi ini digolongkan ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*, meski demikian, adakalanya *shuujoshi* ini digunakan oleh kaum pria. Perbedaan yang sangat signifikan antara penggunaannya oleh kaum pria dan kaum wanita terletak pada pelafalan dan intonasinya. *Shuujoshi wa* yang digunakan oleh wanita umumnya diucapkan dengan intonasi menurun, sedangkan pada kaum pria diucapkan dengan intonasi naik. Intonasi yang naik pada wanita dikarenakan kekhasan dari *shuujoshi* itu sendiri yakni untuk menunjukkan sisi feminin dari wanita tersebut. Namun pada dasarnya arti dan fungsi dari *shuujoshi wa* baik pada pria dan wanita yakni sama untuk sekedar menginformasikan informasi yang disampaikan dari penuturnya saja. (McGloin, 1997: 35). Selain memiliki fungsi untuk menunjukkan sisi femininitas penuturnya, *shuujoshi* ini memiliki fungsi lain, diantaranya ;

- a) Menunjukkan emosi atau perasaan kagum.

Contoh :

もうあなたの顔を見たくないわ！

Mou anata no kao wo mitakunai wa!

"Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi!"

b) Melembutkan pernyataan.

Contoh :

何を聞きたい大体分かったわ。

Nani wo kikitai daitai wakatta wa.

“Aku pikir aku tahu apa yang hendak kalian tanyakan.”

Terlepas dari kedua fungsi yang telah disampaikan di atas, dalam penggunaannya *shuujoshi ~wa* sering kali mengalami penambahan. Misalnya

penambahan *~yo* menjadi *~wayo* serta penambahan *~ne* sehingga menjadi *~wane*.

Sesuai dengan fungsi *shuujoshi ~ne* sendiri, apabila *shuujoshi ~wa* mendapat penambahan *~ne* maka fungsinya berubah menjadi fungsi untuk meminta persetujuan dari lawan bicara. Sedangkan apabila mendapat penambahan *~yo* maka fungsinya berubah menjadi penekanan dari apa yang ingin disampaikan penutur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat di bawah ini !

Contoh 1

先週の見学は楽しかったわね！

Senshuu no kengaku wa tanoshikatta wane!

“Study tour minggu lalu menyenangkan ya!”

Contoh 2

ううん、平気。痛くないわよ。マイがそばにいるから。

Uun, heiki. Itakunai wayo. Mai ga soba ni iru kara

“Aku baik – baik saja. Tidak sakit kok. Itu karena ada Mai disisiku.”

7. *Shuujoshi ~No*

Selain digunakan sebagai *kakujoshi*, *shuujoshi ~no* juga bisa digunakan sebagai *shuujoshi*. Secara umum *shuujoshi* ini digunakan oleh kaum pria maupun wanita, sehingga sifatnya lebih netral. Meski demikian, ada beberapa situasi pemakaian dimana *shuujoshi* ini lebih cenderung digunakan oleh kaum wanita

saja. Misalnya pemakaian *shuujoshi ~no* yang ditujukan untuk menunjukkan femininitas penuturnya. Secara umum *shuujoshi* ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

a) Mengajukan suatu pertanyaan.

Contoh :

まったく。昨日の話、もう忘れたの？

Mattaku. Kinou no hanashi, mou wasureta no?

“Astaga, kamu lupa ya tentang apa yang kita bicarakan kemarin?”

b) Memberikan nada lembut dari suatu pernyataan

(Umumnya digunakan oleh perempuan)

Contoh :

レオが心配だったから早退してきたの。

Reo ga shinpai datta kara soutaishitekita no

“Aku pulang cepat karena mencemaskan Reo.”

c) Menunjukkan larangan/ perintah yang ringan.

Contoh :

何も知らないと、黙っていればいいの！

Nanimo shiranai to, damatteireba ii no!

“Kalau kamu tak tahu apa – apa, lebih baik diam saja!”

Sama halnya dengan *shuujoshi wa*, *shuujoshi no* juga dapat diberi tambahan berupa ‘yo’ di belakangnya. Sehingga menjadi *no yo*, namun fungsinya sama dengan fungsi pertama yang telah disebutkan di atas, yaitu untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, pada umumnya penggunaan *shuujoshi no yo* cenderung ditunjukkan oleh kaum wanita saja.

Contoh :

ばか！誰かに聞かれたら、どうするのよ？

Baka ! dareka ni kikaretara, dou suru noyo?

“Bodoh, bagaimana nanti jika terdengar orang lain?”

8. *Shuujoshi ~ka (i)*

Shuujoshi ini umumnya digunakan baik oleh kaum pria maupun kaum wanita, dimana fungsinya untuk menunjukkan pertanyaan yang bersifat *non –*

rethorical question (yes or no question). *Shuujoshi ~ka (i)* sendiri merupakan

variasi dari partikel *~ka*. Pada beberapa kasus *shuujoshi ~ka (i)* juga ditulis

menjadi *~ka (e)*, namun penulisan *~ka (i)* lebih umum dijumpai. *Shuujoshi* ini

digunakan pada situasi yang lebih akrab, sehingga terkesan aneh apabila

digunakan pada lawan bicara yang baru pertama kali dijumpai.

Contoh :

あの女の子に気があるのかい？

Ano onna no ko ni ki ga aru no kai?

“Apa kau tertarik dengan gadis itu?”

9. *Shuujoshi ~dai*

Selain *shuujoshi ~ka* yang dapat menjadi *shuujoshi ~kai* setelah

mendapat imbuhan *– i*, adapula *shuujoshi ~dai* yang berasal dari *~da*. *Shuujoshi*

ini lumayan sering dijumpai penggunaannya pada kalimat deklaratif, dengan

ragam bahasa lisan yang sifatnya akrab, santai serta ringan. *Shuujoshi* ini

tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*, karena umumnya digunakan oleh

kaum pria. Selain digunakan pada kalimat deklaratif, *shuujoshi* ini memiliki

beberapa fungsi, yaitu :

- a) Menunjukkan suatu keadaan yang sifatnya pasti, atau tetap.

Contoh :

これは僕のだい！

Kore wa boku no dai!

“Ini milikku!”

- b) Menunjukkan suatu pertanyaan

Contoh :

問題って、いったい何だい？

Mondaitte, ittai nandai?

“Sebenarnya apa yang menjadi permasalahannya?”

10. *Shuujoshi ~Ne*

Shuujoshi ini pada umumnya dipergunakan baik oleh kaum pria maupun wanita, sehingga sifatnya cenderung netral. Meskipun demikian penggunaan *shuujoshi ~ne* oleh kaum pria dan kaum wanita dapat dibedakan. (akan dibahas lebih lanjut nantinya)

Sama halnya seperti beberapa *shuujoshi* lainnya *shuujoshi* ini memiliki beberapa fungsi diantaranya :

- a) Meminta persetujuan lawan bicara

Contoh :

今日は寒いね！

Kyou wa samui ne!

“Hari ini dingin ya!”

- b) Mengkonfirmasi suatu hal

Contoh :

これはあなたの靴ですね。「↑」

Kore wa anata no kutsu desu ne.

“Ini sepatu milikmu kan.”

c) Mendesak lawan bicara

Contoh :

私が、そうは思いませんね。(相手の考えを反対する時)

Watashi ga, sou wa omoimasen ne.

“Aku tidak berfikir demikian.”

d) Mengajukan permohonan atau perintah

Contoh :

お兄ちゃん、マイの誕生日をちゃんと覚えてね!

Oniichan, Mai no tanjoubi wo chanto oboete ne!

“Kakak, ingat baik – baik hari ulang tahun Mai ya!”

e) Mengajukan pertanyaan

Contoh :

そろそろ始まりますかね?」

Sorosoro hajimarimasukane?

“Bisakah kita mulai?”

Meskipun *shuujoshi* ini secara umum pemakaiannya cenderung netral, namun tetap saja dapat kita temukan perbedaan pemakaian pada *gender* penuturnya. Pada situasi penggunaan formal memang tidak dapat diamati perbedaannya, namun dalam situasi penggunaan informal dapat kita lihat perbedaan keduanya. Kaum pria umumnya menggunakan tambahan *~da*, sedangkan wanita tidak menggunakannya. Misal :

Pria :

この花がきれいだね!

Kono hana ga kirei da ne!

“Bunga ini indah ya!”

Wanita :

この花がきれいね !

Kono hana ga kirei ne!

“Bunga ini indah ya!”

11. *Shuujoshi ~Mono/mon*

Shuujoshi ~mono kerap muncul di dalam ragam bahasa wanita, namun

bila dibandingkan dengan *~mon* cakupan penggunaannya lebih luas, digunakan

pada saat mengungkapkan suatu alasan.

Contoh :

だって、可愛いなんだもの。

Datte, kawaii nanda mono.

“Habisnya imut banget sih.”

12. *Shuujoshi ~Kke*

Shuujoshi ini dipergunakan ketika penutur mengingat sesuatu yang telah

diketahui, serta digunakan pada saat mengkonfirmasi ucapan lawan bicara.

Contoh :

あれ！昨日のパーティに来たんだっけ？

Are ! kinou no pa-ti ni kitandakkke?

“Loh bukannya kamu kemarin hadir di pesta ya?”

13. *Shuujoshi ~Ya*

Fungsi penggunaan *shuujoshi* ini mirip dengan *shuujoshi ~yo*, dimana

dipakai untuk menunjukkan suatu desakan atau opini yang sifatnya ringan pada

lawan bicara, bisa pula digunakan untuk memberikan penambahan makna berupa

maksud atau sebuah perintah.

Contoh :

これは無理だよ。やめとこうや！

Kore wa muri da yo. Yametokouya!

“Sudahlah hentikan saja, ini mustahil!”

14. *Shuujoshi Tomo*

Shuujoshi ini dipakai pada saat menunjukkan penuturnya mendengar perkataan lawan bicara, dan muncul perasaan yang sependapat. *Shuujoshi* ini tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*.

Contoh :

A: 来てくれるよな！

B: もちろん行くとも

A: *Kitekuryona!*

B: *Mochiron ikutomo*

A: “Datang ya!”

B: “Pastilah”

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita juga pernah dilakukan oleh Emmy Kurniasari mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun 2012 silam dengan judul “Penggunaan *Ninshou Daimeishi* dalam Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* pada Peserta Jepang Kegiatan *Tabunka Kouryuu in Malang Tahun 2007 hingga 2012*”. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, dimana sumber data diperoleh melalui kuisioner yang diserahkan pada responden. Hasilnya, dari keseluruhan data angket yang telah diperoleh ada yang menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dibahas pada bab 2, namun ada juga yang berbeda.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah sumber data yang digunakan yaitu serial anime *Hyouka*.

Selain itu aspek yang menjadi fokus pada penelitian kali ini yaitu *shuuji*.

Selain penelitian di atas, penulis menemukan penelitian dengan objek penelitian yang sama yakni, *Penggunaan Shuuji Danseigo dan Joseigo Dalam*

Komik Nihonjin Shiranai Nihongo Volume 1 dan 2 karya Hebizou dan Uminou

Nagiko oleh Dessy Nita Sanjaya pada tahun 2014. Hal yang berbeda adalah teknik

pengumpulan data yang digunakan kualitatif deskriptif dan sumber data yang

digunakan berasal dari komik. Tidak ada penjelasan mengenai sudut pandang apa

saja yang mampu mengungkap perbedaan yang terdapat dalam *joseigo* maupun

danseigo, tidak ada aspek sosial yang melatarbelakangi karakter pengguna

shuuji.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1992 : 21 -22) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku individu – individu yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau individu tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif dan holistik. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris dimana data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung atau angka. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka atau numerik. Metode penelitian ini memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat objektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas objektif yang bisa diukur.

Pada bab sebelumnya telah sedikit disinggung terkait lingkup penelitian kali ini, dimana penelitian kali ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, memiliki sifat deskriptif analitik, serta lebih mengedepankan proses bukan hasil oleh karena itu jenis penelitian kali ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Adapun karena hasil penelitian kali ini bukan angka

melainkan uraian kata maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian kali ini diperoleh dari serial anime *Hyouka*.

Awalnya, serial anime ini diangkat dari sebuah novel karangan Honobu Yonezawa yang diterbitkan oleh *Kadokawa Shoten*, namun sejak pertama kali novel ini diterbitkan tepatnya pada 31 Oktober 2001, cerita yang terkandung didalamnya disajikan lagi melalui berbagai versi diantaranya versi manga dan anime. Versi animenya sendiri ditulis oleh Shoji Gato dan disutradarai oleh Yasuhiro Takemoto. Serial anime *Hyouka* terbit pertama kali pada 22 April 2012 dan statusnya masih berlanjut.

Alur cerita dalam serial anime *Hyouka* sendiri terbagi kedalam banyak chapter. Menurut versi novelnya, serial anime *Hyouka* terdiri dari enam chapter, sedangkan pada versi animenya, saat ini baru empat chapter yang telah ditayangkan.

Sumber data pada penelitian kali ini diambil dari episode ke tiga dan ke lima, dimana pada episode tersebut diceritakan kisah awal mula pemberian nama *Hyouka* pada kumpulan sajak yang diterbitkan oleh anggota klub sastra klasik, Sekitani Jun.

Cerita berawal dari tokoh utama, yakni Oreki Houtaro yang membantu Chitanda Eru untuk mengenang dan mengingat sepele kata yang diucapkan pamannya, Sekitani Jun tentang alasan pemberian nama *Hyouka* yang selalu membayangi kehidupan Chitanda. Berawal dari hal tersebut, penelusuran sejarah

klub sastra klasik menjadi sebuah misteri yang kelak mereka pecahkan, sekaligus menjadi prioritas utama kegiatan klub sastra klasik menjelang festival tahunan SMA Kamiyama.

Adapun alasan penulis memilih serial anime *Hyokka* sebagai sumber data adalah keragaman bahasa yang digunakan, selain itu anime ini menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jepang yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh tokoh – tokoh yang bersangkutan. Sehingga dari sumber data ini dapat diketahui *shuujoshi* apa saja yang digunakan sekaligus korelasi antara faktor sosial dengan pemakaian ragam bahasa didalamnya.

3.3 Pengumpulan Data

Untuk proses pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah prosedur diantaranya :

1. Menonton serta menyimak film yang menjadi referensi sumber data, yaitu serial anime *Hyokka* episode 3 – 5.
2. Melakukan pencatatan macam – macam *shuujoshi* yang muncul dalam serial anime *Hyokka* episode 3 – 5.
3. Menyusun transkrip dari data yang telah terkumpul.

3.4 Analisis Data

Tahapan sebuah penelitian tidak hanya berhenti sampai pengumpulan data saja. Untuk mencapai hasil dalam sebuah penelitian, data yang telah terkumpul perlu diolah dan dianalisis lebih lanjut. Adapun tahapan analisis data tertulis sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan dialog yang telah ditranskrip ke dalam jenis *shuujoshi* dan memasukkan data tersebut ke dalam tabel agar mudah dipahami. Kemudian memberikan penjelasan dari setiap data yang ada.
2. Melakukan pengkodean dialog. Misalnya, H/EP03/09:12/SJ/02. Kode tersebut menunjukkan bahwa pada serial anime *Hyouka* episode ketiga, tepatnya pada menit ke sembilan detik ke dua belas terdapat temuan *shuujoshi* kedua yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*.
3. Menterjemahkan dialog yang mengandung *shuujoshi* tersebut dengan format urutan, bahasa Jepang, cara baca, serta arti dalam bahasa Indonesia.
4. Menandai *shuujoshi* yang terdapat pada dialog dengan cara menggaris bawahi *shuujoshi* yang dimaksudkan.
5. Mengklasifikasikan *shuujoshi* berdasarkan *gender* serta menjelaskan fungsi penggunaannya.
6. Membuat kesimpulan dari data yang telah disusun melalui tahapan proses di atas.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Penulis telah melakukan pengumpulan data terhadap 6 orang tokoh yang terdiri dari 2 orang tokoh pria dan 4 orang tokoh wanita, hasilnya ditemukan 6 macam *shuujoshi* yang digolongkan menjadi 2 jenis *shuujoshi*, yaitu *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *danseigo* maupun *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo*. *Shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo* diantaranya *~wa* (termasuk *~wane* dan *~wayo*), *~no* (termasuk *~noyo*) dan *~kashira*. *Shuujoshi* yang tergolong ke dalam *danseigo* diantaranya *~zo*, *~sa*, *~dai*. Dari keseluruhan 6 jenis *shuujoshi* yang diucapkan oleh keenam tokoh tersebut, didapatkan 53 temuan seperti yang terlampir pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Jumlah Temuan Masing-Masing Shuujoshi

Jenis <i>Shuujoshi</i>	Deskripsi	Jumlah Temuan
<i>Joseigo</i>	<i>~wa</i>	20
	<i>~no</i>	5
	<i>~kashira</i>	7
<i>Danseigo</i>	<i>~sa</i>	15
	<i>~zo</i>	5
	<i>~dai</i>	2

4.2 Pembahasan

Seperti yang ditampilkan pada tabel di atas, dari semua temuan *shuujoshi* yang ada, penulis mengklasifikasi temuan *shuujoshi* tersebut ke dalam 2 golongan besar yakni *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo* dan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *danseigo* serta mencatat frekwensi penggunaan keduanya.

Kemudian dari kedua golongan *shuujoshi* tersebut penulis akan menjelaskan dan membahas peranan serta fungsi masing - masing *shuujoshi* tersebut di dalam dialog.

4.2.1 *Shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo*

Dari keseluruhan dialog yang terdapat dalam serial anime *Hyouka* episode 3 hingga 5, ada 3 jenis *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo* yang ditemukan yaitu *shuujoshi wa* sebanyak 20 temuan, *shuujoshi no* sebanyak 4 temuan, serta *kashira* sebanyak 7 temuan.

4.2.1.1 *Shuujoshi ~Wa*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *shuujoshi wa* ditemukan sebanyak 19 temuan yang kemudian dibagi kembali menjadi 5 pembahasan berdasarkan fungsinya diantaranya untuk memperlembut suatu pernyataan atau menunjukkan femininitas pembicara, menunjukkan emosi atau perasaan kagum, penekanan atas apa yang ingin disampaikan, mendesak lawan bicara.

- 1) *Shuujoshi ~Wa* yang digunakan untuk menunjukkan sisi femininitas dan memperlembut suatu pernyataan

Percakapan 1

智慧 : 探すのは部室、そこに使わない薬品金庫があって、バックナンバーはそのなか。鍵は開いてるわ。「↑」

Tomoe : *Sagasu no wa bushitsu, soko ni tsukawanai yakuhin kinko ga atte, bakku nanba wa sono naka. Kagi wa aiteruwa.*
 “Carilah di ruang klub, disana ada berangkas obat yang tak terpakai, terbitan edisi lama tersimpan di dalamnya. Dan lagi (berangkasnya) tidak dikunci”

H/EP03/0:09:50/SJ/02

Pembahasan :

Pada kalimat di atas ditemukan *shuujioshi ~wa* 「わ」 yang tergolong ke dalam *shuujioshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Tomoe memberitahukan letak penyimpanan edisi kumpulan sajak Hyoka yang lama kepada tokoh Oreki melalui telepon. Dalam percakapan tersebut, tokoh Tomoe menyerukan dan memberitahu tokoh Oreki bahwa letak kumpulan sajak Hyoka edisi lama yang sedang dicari berada di berangkas kotak obat yang tidak terpakai di ruang klub. Secara umum *shuujioshi wa* yang diikuti dengan intonasi naik memiliki fungsi untuk memperlembut pernyataan. Tokoh Tomoe menggunakan *shuujioshi wa* dalam percakapan ini untuk memperlembut seruan yang ia ucapkan pada tokoh Oreki. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujioshi* oleh tokoh Tomoe yang disertai intonasi akhir yang meninggi di akhir kalimat.

Percakapan 2

伊原 : 二号以降は見つからなかったわ。 「↑」

Ibara : *Nigou ikou wa mitsukaranakattawa.*
 “Edisi kedua dan seterusnya tidak ditemukan”

H/EP04/0:11:33/SJ/08

Pembahasan :

Pada kalimat di atas ditemukan *shuujoshi ~wa* 「わ」 yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Ibara sedang menjelaskan hasil analisisnya tentang fakta – fakta yang terjadi di dalam sebuah artikel yang berjudul “Solidaritas dan Rasa Bangga” kepada tokoh Chitanda, Satoshi dan Oreki, namun ia menyatakan bahwa kebenaran hasil analisa tersebut kurang bisa dijadikan acuan karena edisi kedua dan edisi-edisi berikutnya tidak dapat ditemukan. Dalam penjelasannya, tokoh Ibara menggunakan *shuujoshi* ini pada saat ia ingin menyatakan bahwa saat ia menyusun analisa tentang penyebab kerusuhan di SMA Kamiyama beberapa puluh tahun lalu, ia tidak dapat menemukan edisi – edisi lebih lanjut dari artikel tersebut. Tokoh Ibara menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh tokoh Ibara yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang naik.

Percakapan 3

智恵 Tomoe : 次にサラジェヴォに入ったら手紙をかくわ。「↑」

Tomoe : *Tsugi ni Sarajevo ni haittara tegami wo kakuwa.*

“Nah, selanjutnya aku akan mengirim surat jika sudah tiba di Sarajevo”

H/EP05/0:03:33/SJ/3

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Tomoe mengirimkan surat yang ia tulis dari Praha untuk adiknya (Oreki), dalam surat itu ia mengatakan bahwa ia akan mengirimkan pesan pada Oreki setelah tiba di Sarajevo. Dalam percakapan ini tokoh Tomoe menggunakan *shuujoshi* ini saat memberitahu adiknya (Oreki) jika ia akan mengirimkan surat setelah sampai di Sarajevo. Tidak ada perubahan apapun dari segi semantis yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun ia menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh tokoh Tomoe yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang naik.

Percakapan 4

糸魚川先生 : 何を聞きたいは大体分かったわ。「↑」

Itoigawa : *Nani wo kikitai wa daitai wakattuwa.*

“Aku rasa aku tau apa yang hendak kalian tanyakan”

H/EP/05/0:10:40/SJ/12

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Oreki beserta ke tiga rekannya yang lain hendak menanyakan kejadian yang sebenarnya terjadi pada saat timbul kerusuhan beberapa puluh tahun lalu di SMA Kamiyama serta hubungan peristiwa tersebut dengan dikeluarkannya paman Chitanda (Sekitani Jun) dari SMA tersebut, namun sebelum mereka bertanya lebih lanjut mengenai hal tersebut, ternyata Itoigawa sensei mengetahui apa yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh Oreki dan ke tiga temannya. Dalam percakapan ini Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk menyatakan kepada Oreki dan ke tiga temannya bahwa ia memahami apa yang hendak mereka tanyakan. Tidak ada perubahan apapun dari segi semantis yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh Itoigawa sensei yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang naik.

Percakapan 5

糸魚川先生：もう忘れられたことだと思っていたわ。「↑」

Itoigawa : *Mou wasureta koto dato omotteitawa.*

“Aku pikir kejadian pada waktu itu telah dilupakan”

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei merasa terkejut dan ingin mengetahui alasan mengapa Oreki menanyakan kejadian yang sudah sangat lama terjadi tersebut (Kerusuhan di SMA Kamiyama). Ia sendiri berpikir jika semua orang telah melupakan kejadian yang telah berlalu beberapa puluh tahun lalu tersebut. Dalam dialog di atas Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* tersebut untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan.

Percakapan 6

糸魚川先生 : いいえ、見てきたようだわ。「↑」

Itoigawa : *Iie, mitekitayoudawa.*

“Itu tidak benar, kurasa kau hampir seperti ada disana dan melihatnya secara langsung”

H/EP/05/0:12:51/SJ/17

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei sedang memberikan klarifikasi terhadap hipotesis yang disampaikan oleh Oreki terkait korelasi antara kerusuhan yang terjadi di SMA Kamiyama serta dikeluarkannya paman Chitanda (Sekitani Jun) dari SMA tersebut. Menurut Itoigawa sensei, hipotesa yang disusun oleh Oreki sudah tepat dan nyaris sempurna, seolah – olah Oreki telah

menyaksikan sendiri peristiwa tersebut. Dalam dialog di atas, Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* tersebut untuk memberikan pernyataan klarifikasi terhadap hipotesa yang telah diajukan oleh tokoh Oreki. Tidak ada perubahan apapun dari segi semantis yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh Itoigawa sensei yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang naik.

Percakapan 7

糸魚川先生 : 随分昔の話だけど、今でもよく覚えているわ。「↑」
 Itoigawa : *Zuibun mukashi no hanashi dakedo, ima demo yoku oboeteiru*wa.
 “Kisah yang sudah berlalu lama sekali, namun hingga saat ini aku masih teringat betul akan hal itu”.

H/EP/05/0:13:33/SJ/19

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei berkata bahwa ia masih mengingat kejadian beberapa puluh tahun lalu bahkan hingga saat ini, ia mulai menceritakan detail peristiwa yang terjadi pada saat itu untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Oreki mengenai apakah Sekitani Jun mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan para siswa dan menjadi pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa kerusuhan SMA Kamiyama, ataukah ia hanya menjadi sebuah boneka yang dikorbankan dan menjadi kambing hitam atas

peristiwa tersebut sehingga akhirnya dikeluarkan. Dalam percakapan tersebut

Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* tersebut untuk menyatakan bahwa ia

masih tetap mengingat kejadian tersebut. Tidak ada perubahan dari segi semantis

yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun Itoigawa sensei

menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan.

Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh Itoigawa sensei yang

mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang naik.

Percakapan 8

糸魚川先生 : でも私が入学した年は運動が行き過ぎて、ほとんど暴動見
たいになっていたわ。「↑」

Itoigawa : *Demo watashi ga nyuugakushita toshi wa undou ga ikisugite,
hotondo boudou mitai ni natteitawa.*

“Namun gerakan yang terjadi pada tahun dimana aku masuk
SMA sudah melewati batas, sehingga justru terlihat seperti
kekacauan”.

H/EP/05/0:13:55/SJ/21

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~wa 「わ」 merupakan

shuujoshi yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi

pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei sedang menceritakan

kondisi SMA Kamiyama pada saat kerusuhan di SMA tersebut terjadi kepada

Oreki dan ke tiga temannya. Ia menceritakan bahwa sebenarnya pada saat ia

masuk SMA tersebut dan menjadi murid kelas 1, gerakan tersebut sudah meluas

menjadi aksi-aksi boikot kelas dan pemukulan guru yang dilakukan oleh beberapa

oknum murid senior, sehingga aksi para murid tersebut terlihat bagaikan sebuah

kerusuhan. Dalam dialog di atas, Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk menyatakan apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa kerusuhan tersebut kepada Oreki dan ketiga temannya. Ia menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujoshi* yang diiringi dengan intonasi meninggi.

Percakapan 9

糸魚川先生：学校中がビリビリしたわ。「↑」

Itoigawa sensei : *Gakkouchuu ga biri biri shitawa.*

“(dan akhirnya) seluruh sekolah bergejolak (dikarenakan hal tersebut)

H/EP/05/0:14:22/SJ/23

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah lanjutan dari temuan di atas, dimana Itoigawa sensei sedang menceritakan kondisi SMA Kamiyama pada saat kerusuhan di SMA tersebut terjadi kepada Oreki dan ke tiga temannya. Ia menyatakan bahwa kondisi SMA saat itu benar-benar sudah berada di luar kendali para guru, para murid merespon keputusan para guru untuk menyingkat waktu pelaksanaan festival

Kanya dikarenakan mendekati masa ujian akhir dengan keras sehingga suasana di SMA tersebut semakin tidak kondusif. Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk menyatakan bagaimana kondisi dan suasana yang berlangsung di SMA Kamiyama pada saat itu. Ia menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat

pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujoshi* yang diiringi dengan intonasi naik.

Percakapan 10

糸魚川先生：貼り紙や演説会そして学生側の統一意思を表明しよう
 ってところまで運動は進んだわ。「↑」

Itoigawa : *Harigami ya enzetsukai soshite gakuseigawa no touitsu ishi wo
 hyoumei shiyoutte tokoro made undou wa susundawa.*

“Poster dan orasi, dan semakin lama ini berlanjut menjadi gerakan yang mengekspresikan pemikiran dari seluruh siswa”

H/EP/05/0:14:24/SJ/24

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei sedang menceritakan kondisi SMA Kamiyama pada saat kerusuhan di SMA tersebut terjadi kepada Oreki dan ke tiga temannya. Ia menjelaskan dan menggambarkan situasi saat itu bahwa para murid menyuarakan aspirasi mereka melalui poster dan orasi hingga gerakan tersebut berlanjut menjadi gerakan yang mengekspresikan kesatuan tekad dari seluruh siswa. Dalam dialog di atas, Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk menyatakan bagaimana kondisi dan suasana yang berlangsung di SMA Kamiyama pada saat itu. Ia menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlembut pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujoshi wa* yang diiringi dengan intonasi naik.

Percakapan 11

糸魚川先生 : 運動の中で学生が授業のボイコットをうってそれが一番盛り上がった時、私達キャンプファイアで氣勢をあげたわ。「↑」

Itoigawa : *Undou no naka de gakusei ga juugyou no boikotto wo utteitesorega ichiban nariagatta toki, watashitachi kyanpu faia de ikioi wo agetawa.*

“Selama gerakan itu (protes) berlangsung kami memboikot kelas, dan pada puncaknya kami menunjukkan semangat yang kami refleksikan melalui aksi camp fire”

H/EP/05/0:15:34/SJ/26

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei sedang menjelaskan mengenai bagaimana para murid SMA Kamiyama melakukan aksi protes dan apa saja yang mereka lakukan selama gerakan itu berlangsung kepada Oreki dan ketiga temannya. Dalam dialog di atas Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini pada saat menyatakan penjelasan terkait aksi protes yang dilakukan para murid Kamiyama. Tidak ada perubahan secara semantis dalam dialog tersebut yang diakibatkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini. Namun Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujoshi wa* yang diiringi dengan intonasi naik.

Percakapan 12

糸魚川 : それから何年か経ってなし崩し文化祭は縮小されたわ。「↑」

Itoigawa : *Sorekara nannen ka tattenashi kuzushi bunkasai wa Shukushousaretawa.*

“Hingga kemudian setelah beberapa tahun berlalu hingga saat ini pelaksanaannya disingkat”

H/EP/05/0:16:51/SJ/29

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei menjelaskan sejarah mengapa saat ini pelaksanaan festival Kamiyama disingkat menjadi dua hari saja. Dalam dialog di atas Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini pada saat menyatakan penjelasan terkait alasan mengapa waktu pelaksanaan festival Kamiyama disingkat menjadi dua hari. Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *shuujoshi wa* yang diiringi dengan intonasi naik.

2) *Shuujoshi ~Wa* yang digunakan untuk menunjukkan emosi atau perasaan

kagum pembicara

Percakapan 13

智恵 : この旅、面白いわ。「↑」

Tomoe : *Kono tabi, omoshiroi wa*
“Perjalanan ini menarik”

H/EP03/0:09:20/SJ/01

Pembahasan :

Pada kalimat di atas ditemukan *shuujoshi ~wa* 「わ」 yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Tomoe sedang mengirimkan surat pada adiknya (Oreki). Dalam suratnya ia menceritakan bahwa perjalanannya mengelilingi Republik Ceko dan negara-negara di Eropa Timur sangatlah menarik. Dari kutipan isi surat yang disampaikan secara naratif tersebut dapat disimpulkan jika tokoh Tomoe menggunakan *shuujoshi wa* untuk menunjukkan emosi serta perasaan kagum atas perjalanan yang ia lakukan.

Percakapan 14

智恵 : あれは悲劇よね。いやだったわ。「↑」

Tomoe : *Are wa higeki yone. Iyadattawa.*

“Itu merupakan sebuah tragedi bukan. Menyedihkan”

H/EP05/0:03:54/SJ/4

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas *~wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Tomoe sedang berkomentar mengenai kejadian yang sebenarnya mengenai rumor pengorbanan dan kisah kepahlawanan Sekitani Jun. Secara tidak langsung ia menyampaikan rasa simpatinya pada Sekitani Jun karena ia tahu bahwa Sekitani Jun dikorbankan atas dasar kepentingan murid SMA Kamiyama. Dari dialog tersebut disimpulkan jika fungsi *shuujoshi* di atas yaitu untuk menunjukkan emosi yang dirasakan oleh pembicara.

Percakapan 15

伊原 : やっぱり折木って変だよ。ずっと先生に近くにいた私でも、言われるまで気付かなかったわ。「↑」

Ibara : *Yappari Oreki tte hendayo. Zutto sensei ni chikaku ni watashi demo, iwareru made kizukanakattawa.*

“Oreki memang benar – benar aneh. Bahkan aku yang selalu berada di dekat sensei pun, tak pernah menyadarinya sampai saat kau mengatakan hal ini”.

H/EP05/0:08:38/SJ/8

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~*wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Oreki berhasil mengungkap jika penulis cerita tentang Sekitani Jun pada salah satu artikel sekolah pada saat itu tidak lain adalah Itoigawa sensei, hanya saja saat itu ia masih menggunakan nama gadisnya yaitu Koriyama, ia menjelaskan fakta ini kepada ketiga kawannya. Ibara sendiri terheran-heran dengan kepekaan yang dimiliki Oreki dalam membaca situasi dan kecerdasannya dalam menyusun informasi yang sangat minim untuk membuka sebuah petunjuk baru.

Percakapan 16

糸魚川先生 : そんな立派な話じゃないわ。「↑」

Itoigawa : *Sonna rippana hanashijanaiwa.*

“Tetapi itu tak sehebat kedengarannya”

H/EP/05/0:14:43/SJ/25

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas *-wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sedang menjelaskan kenyataan yang sebenarnya dibalik kisah pengorbanan dan kepahlawanan Sekitani Jun. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya Sekitani Jun menjadi korban atas tindakan pengecut beberapa oknum siswa yang tidak menghendaki keputusan kepala sekolah untuk menyingkat waktu pelaksanaan festival. Dalam dialog di atas Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk menyatakan perasaannya yang malu sekaligus kecewa akan tindakan beberapa siswa yang lempar batu sembunyi tangan, serta berlagak seolah – olah pahlawan yang melindungi hak seluruh murid SMA Kamiyama.

Percakapan 17

糸魚川先生 : それなのに関谷さんは最後まで穏やかだったわ。「↑」

Itoigawa : *Sorenanoni Sekitani san wa saigo made odayaka dattawa.*
 “Namun demikian, kak Sekitani tetap tenang hingga semua itu berakhir”

H/EP/05/0:16:30/SJ/27

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas *-wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Itoigawa sensei sedang menceritakan saat – saat dimana Sekitani Jun dikeluarkan dari SMA Kamiyama namun para murid hanya terdiam, tidak ada yang memberikan pembelaan apalagi memberikan

kesaksian atas apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka seolah menutup mata dan membiarkan salah satu teman mereka “dikorbankan”. Anehnya Sekitani Jun sendiri tidak melakukan upaya apapun untuk membela dirinya dan menerima kenyataan ini dengan penuh ketegaran. Dalam dialog di atas Itoigawa sensei menggunakan *shuujioshi* ini untuk menyatakan perasaannya yang kagum akan sikap ketegaran dan ketabahan Sekitani Jun dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi terhadap dirinya.

3) *Shuujioshi ~Wa* yang digunakan sebagai penekanan atas apa yang ingin disampaikan

Percakapan 18

智恵 : 分かっているわよ。

Tomoe : *Wakatteiru*wayo.

“Ya, aku juga tahu akan hal itu”.

H/EP05/0:04:02/SJ/6

Pembahasan :

Shuujioshi yang terdapat dalam kalimat di atas *~wa* 「わ」 merupakan *shuujioshi* yang tergolong ke dalam *shuujioshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi dalam dialog di atas adalah ketika Oreki mengkonfirmasi bahwa hal yang sedang mereka bahas adalah tentang Sekitani Jun, dan Tomoe memang telah mengetahuinya sejak awal. Tomoe menggunakan *shuujioshi ~wayo* 「わよ」 untuk memberikan penekanan makna jika ia memahami apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara yaitu tokoh Oreki.

4) *Shuujoshi* ~*Wa* yang digunakan untuk mendesak lawan bicara

Percakapan 19

伊原 : 遅かったわね。

Ibara : *Osokattawane*.

“Kalian memang lamban ya”

H/EP04/0:06:15/SJ/06

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah tokoh Ibara menyindir Satoshi dan Oreki yang datang terlambat dari waktu yang telah disepakati. Jadi fungsi *shuujoshi* dalam pernyataan di atas yaitu sebagai sindiran pembicara terhadap lawan bicara selain itu juga untuk mendesak lawan bicara, dalam hal ini pembicara bermaksud agar lawan bicara (secara tidak langsung) mengakui dan setuju terhadap apa yang pembicara katakan. Jika apa yang diungkapkan oleh pembicara tidak sesuai dengan kondisi aktual sebenarnya, ada kemungkinan lawan bicara menyangkal ungkapan pembicara. Namun jika dilihat dari respon lawan bicara :

Percakapan 19 (respon lawan bicara)

伊原 : 遅かったわね。

Ibara : *Osokattawane*.

“(Kalian) lamban sekali ya”

Respon lawan bicara :

折木 : 遅れてはいない

Oreki : *Okurete wa inai (deshou)*

“(Memang, tapi setidaknya kami) tidak terlambat (kan)”

Terlihat bila dalam konteks pembicaraan di atas lawan bicara terdesak dan mengakui apa yang pembicara sampaikan.

Percakapan 20

糸魚川先生：関谷さんが自ら進んで学生の盾なったのかって聞いた
わね？

Itoigawa : *Sekitani san ga mizukara susunde gakusei no Tate natta nokatte kiitawane ?*

“Bukankah tadi kalian bertanya apakah kesediaan Sekitani menjadi tameng dan berkorban demi para murid lain didasari oleh kata hatinya sendiri? (kurasa sekarang kalian telah mengetahui jawaban dan kebenarannya)”

H/EP/05/0:16:34/SJ/28

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas terdiri dari dua *shuujoshi* yang kemudian tergabung menjadi satu. *Shuujoshi* yang pertama *~wa* 「わ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*.

Sedangkan *shuujoshi* yang ke dua *~ne* 「ね」 tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo* maupun *joseigo*. Fungsi penggunaan kedua *shuujoshi* yang digabungkan tersebut yakni untuk mendesak lawan bicara. Dalam hal ini Itoigawa sensei menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Oreki dengan penjelasan dan ia membiarkan Oreki dan yang lain menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut sebagai jawaban yang selama ini mereka cari. Dengan kata lain apa yang ingin disampaikan Itoigawa sensei adalah sebagai berikut :

“Bagaimana apakah sekarang kalian sudah mengetahui kebenarannya ?”

4.2.1.2 *Shuujoshi ~Kashira*

Ada 7 temuan *shuujoshi kashira* dalam dialog yang terdapat dalam serial anime *Hyouka* eps 3 hingga 5, selanjutnya sebanyak 7 temuan *shuujoshi kashira* tersebut diklasifikasikan lagi jenisnya berdasarkan fungsinya diantaranya untuk menunjukkan ketidakpastian, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, menunjukkan harapan atau permintaan yang tidak diungkapkan secara langsung.

1) *Shuujoshi ~Kashira* yang digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian

Percakapan 21

糸魚川先生 : 折木君の推測？何のことかしら？

Itoigawa : *Orekikun no suisoku ? Nan no koto kashira ?*

“Hipotesa Oreki ? Tentang apa ya ?”

H/EP/05/0:12:07/SJ/16

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas *~kashira* 「かしら」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi pada saat dialog di atas terjadi adalah Satoshi menanyakan apakah hipotesa yang disusun Oreki sesuai dengan kenyataan yang ada. Namun ia lupa memberitahukan latar belakang permasalahan yang hendak diklarifikasi kepada Itoigawa sensei sehingga Itoigawa sensei merasa bingung dan bertanya kembali untuk memastikan hipotesa apa yang dimaksud. Adapun fungsi dari *shuujoshi* di atas yaitu untuk menunjukkan ketidakpastian. Jika kita lihat kalimat di atas Itoigawa sensei sebagai pembicara berusaha mencari kejelasan dari tema yang dibicarakan.

Itoigawa sensei merasa bingung karena Satoshi tidak menceritakan topik pembicaraan secara runtut mulai dari awal.

Percakapan 22

糸魚川先生：当時、日本中にうねっていたエネルギーが神高では文化祭で形になってたつていうところかしら。

Itoigawa : *Touji, nihonjuu ni unetteita enerugi ga kamikou dewa bunkasai de katachi ni nattetatteiu tokoro kashira.*

“Bisa dibilang bahwa aliran energi yang mengalir secara luas dan serentak di Jepang pada saat itu direfleksikan oleh SMA Kamiyama menjadi sebuah festival semacam ini”.

H/EP/05/0:13:45/SJ/20

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*kashira* 「かしら」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi pada saat pembicaraan di atas adalah Itoigawa sensei menceritakan awal mula diadakannya festival Kanya, ia menarik asumsi bila perayaan festival – festival semacam itu merupakan refleksi dari semangat para murid SMA yang serempak diadakan di seluruh Jepang. Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* di atas yaitu menunjukkan ketidakpastian atas apa yang ia sampaikan dalam hal ini asumsi tentang kronologi terbentuknya festival – festival semacam festival Kanya..

Percakapan 23

糸魚川先生：話はこれで終わりよ。他には何か聞きたいことがあるかしら。

Itoigawa : *Hanashi wa kore de owariyo. Hoka ni wa nanika kikitai koto ga aru kashira.*

“Nah, pembicaraan kali ini selesai sampai disini. Kira – kira apa ada hal lain yang ingin kalian tanyakan ?”

H/EP/05/0:16:58/SJ/30

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~*kashira* 「かしら」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi pada saat dialog di atas terjadi adalah Itoigawa sensei berupaya untuk menebak – nebak serta mencari tahu apa sebenarnya yang ingin ditanyakan oleh Oreki.

Dengan kata lain fungsi penggunaan *shuujoshi* tersebut dalam kalimat di atas adalah menunjukkan sebuah ketidakpastian.

2) *Shuujoshi* ~*Kashira* yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan pada diri sendiri

Percakapan 24

糸魚川先生 : 関谷純さん？懐かしい名前ね。お元気なのかしら？

Itoigawa : Sekitani Jun san ? natsukashii namae ne. Ogenki nano kashira?

“Sekitani jun ? aku sudah lama tak mendengar nama itu. Apa kondisinya baik - baik saja ya?”

H/EP/05/0:11:26/SJ/15

Pembahasan :

Shuujoshi di atas tergolong ke dalam *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi pada saat dialog tersebut terjadi adalah Oreki menjelaskan latar belakang mengapa ia membantu Chitanda untuk mencoba memecahkan teka-teki apa sebenarnya yang ingin disampaikan Sekitani Jun padanya pada saat ia kecil dulu. Mendengar hal tersebut Itoigawa sensei menjadi teringat akan sosok Sekitani Jun ia memandang jauh ke luar SMA Kamiyama dan berangan-angan tentang bagaimana kondisi kakak kelasnya tersebut.

Percakapan 25

糸魚川先生：この上何をあたしに聞くことがあるのかしら？」

Itoigawa : *Kono ue nani wo atashi ni kiku koto ga aru no kashira?*

“Lalu selain hal ini, apa masih ada lagi hal yang ingin kalian tanyakan ?”

H/EP/05/0:12:59/SJ/18

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* tersebut yaitu menunjukkan pertanyaan kepada diri sendiri. Jika dilihat dari konteks percakapan yang sebenarnya, pembicara (Itoigawa sensei) menyadari bahwa setelah Oreki dan lainnya menunjukkan informasi dan hipotesa yang mereka susun pasti ada hal yang ingin mereka tanyakan untuk mengkonfirmasi kebenaran dan memperjelas hipotesa tersebut, hanya saja pembicara tidak mengetahui secara persis hal apa yang ingin ditanyakan.

3) *Shuujoshi ~Kashira* yang digunakan untuk menunjukkan harapan atau permintaan yang tidak diungkapkan secara langsung

Percakapan 26

糸魚川先生：話はここでもいいかしら。

Itoigawa : *Hanashi wa kokodemo iikashira.*

“Sepertinya enak kalau kita membicarakan hal itu disini”

H/EP/05/0:10:06/SJ/11

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~ *kashira* 「かしら」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* di atas yaitu untuk mengajukan harapan atau permintaan yang ditujukan terhadap lawan bicara secara tidak langsung. Jika penggalan kalimat di atas diartikan sedemikian rupa (*sesuai makna harfiah tiap kata*), maka makna yang ditangkap terkesan tidak jelas atau bahkan kurang tepat. Namun makna sesungguhnya yang ingin diungkapkan oleh pembicara di sini adalah permintaan akan pemilihan lokasi pembicaraan kepada lawan bicara. Hanya saja pembicara tidak membicarakan secara langsung.

Percakapan 27

糸魚川先生 : あなたはどしてあの運動に興味を持っているかしら？

Itoigawa : Anata wa doushite ano undou ni kyoumi wo motteiru kashira ?

“Apa yang membuatmu tertarik pada gerakan tersebut”

H/EP/05/0:11:15/SJ/14

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* dalam kalimat di atas yaitu untuk mengajukan sebuah harapan atau permintaan yang sifatnya tidak langsung. Jika kita lihat dari apa yang pembicara ungkapkan, dapat diketahui bahwa pembicara ingin mengetahui alasan Chitanda menanyakan kronologi gerakan para siswa SMA Kamiyama saat terjadi kerusuhan sebelum diadakannya festival Kanya.

4.2.1.3 *Shuujoshi ~No*

Ada 5 temuan *shuujoshi no* dalam dialog yang terdapat dalam serial anime Hyouka eps 3 hingga 5, selanjutnya sebanyak 5 temuan *shuujoshi no* tersebut diklasifikasikan lagi menjadi 2 pembahasan yaitu berdasarkan fungsinya yang diantaranya digunakan sebagai kata tanya serta memperlambat suatu pernyataan.

1) *Shuujoshi ~No* yang digunakan sebagai kata tanya

Percakapan 28

伊原 : 折木どしたのよ?

Ibara : *Oreki doshitanoyo?*

“Ada apa Oreki”

H/EP/05/0:18:53/SJ/35

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas *~noyo* 「のよ」 merupakan gabungan dari dua *shuujoshi*, yaitu *shuujoshi ~no* 「の」 dan *~yo* 「よ」.

Shuujoshi ~no 「の」 dan *~yo* 「よ」 sebenarnya tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk gender tertentu, baik *shuujoshi* untuk *danseigo* maupun *joseigo*.

Akan tetapi, jika dilihat dari penggunaan *shuujoshi* di atas (merujuk pada pembahasan tentang kedua *shuujoshi* ini pada bab 2), bahwa penggabungan *shuujoshi ~no* 「の」 dan *~yo* 「よ」 lazimnya digunakan oleh kaum wanita maka disimpulkan bahwa *shuujoshi* ini tergolong ke dalam *joseigo*.

- 2) *Shuujoshi ~No* yang digunakan untuk menunjukkan sisi femininitas dan memperlambat suatu pernyataan

Percakapan 29

糸魚川 : ああ、古典部ね。ごめんなさい！少し仕事が残ってるの。「↓」

Itoigawa : *Aa, kotenbune. Gomennasai ! Sukoshi shigoto ga nokotteruno.*

“Wah, klub sastra klasiknya. Maaf ya, masih ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan”

H/EP/05/0:10:01/SJ/10

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas *~no* 「の」 sebenarnya tergolong ke dalam *shuujoshi* yang dapat digunakan oleh baik pria maupun wanita sehingga tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo* maupun *joseigo*, akan tetapi ada pemakaian *shuujoshi ~no* 「の」 dimana dalam konteks tertentu hanya digunakan oleh kaum wanita saja, seperti pemakaian *shuujoshi* dalam konteks kalimat di atas. Fungsi *shuujoshi ~no* 「の」 dalam kalimat di atas yakni untuk melembutkan suatu pernyataan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan *shuujoshi no* yang diiringi dengan intonasi turun. Kata “*Sukoshi shigoto ga nokotteruno.*” Merupakan bentuk ungkapan lain dari *Sukoshi shigoto ga nokotterunodesu.* Cara pengucapan seperti ini merupakan ungkapan agar lawan bicara memahami maksud yang ingin disampaikan. Sering digunakan untuk ucapan yang memiliki kesan “*jitsu wa...*” Atau “*sebenarnya...*” yang digunakan untuk memperlambat ungkapan yang ingin disampaikan. Apabila ingin mengucapkan secara langsung dan apa adanya maka cukup dengan mengucapkan “*sukoshi shigoto ga nokotteiru.*”

Percakapan 30

糸魚川先生: その年当時の校長先生が発破をかけたらしいの。「↓」

Itoigawa: Sono toshi toji no koucho sensei ga happa wo kaketarashiino.

“Sepertinya pada saat itu mereka (para staff pengajar dan kepala sekolah) justru menyiramkan minyak ditengah percikan api” (memicu keributan).

H/EP/05/0:14:03/SJ/22

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~no 「の」 merupakan *shuujoshi* yang tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah pada saat Itoigawa sensei bercerita kepada Oreki dan ketiga temannya bahwa tindakan para guru yang menginterogasi beberapa murid yang dicurigai sebagai otak dari aksi tersebut justru memancing emosi para siswa. Tidak ada perubahan secara semantis yang diakibatkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini. Namun, pengucapan *shuujoshi* ini dengan intonasi yang turun mengindikasikan fungsi *shuujoshi* ini digunakan untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan.

Percakapan 31

糸魚川先生: そうよ。二十年前に校舎の建て替えがあった時、格技場はまだ古くなったからそのままにされたの。「↓」

Itoigawa: Souyo. Nijuunen mae ni kousha no tategae ga attatoki, kakugijou wa mada furukunakattakara sono mama ni saretano.

“Ya. 20 tahun lalu pada saat ada renovasi gedung – gedung (di SMA Kamiyama) gedung bela diri dirasa masih belum terlalu tua, oleh karena itu dibiarkan begitu saja.”

H/EP/05/0:17:26/SJ/31

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~no 「の」 sebenarnya merupakan *shuujoshi* yang tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *gender* tertentu, baik *shuujoshi* untuk *danseigo* maupun *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Oreki bertanya kepada Itoigawa sensei alasannya mengapa setelah peristiwa kebakaran semua bangunan dan gedung sekolah direnovasi sedangkan gedung bela diri tidak mengalami renovasi. Dalam dialog di atas, Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini pada saat menyatakan alasan mengapa gedung bela diri dibiarkan dan tidak direnovasi. Tidak ada perubahan apapun dari segi semantika yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh Itoigawa sensei yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang turun.

Percakapan 32

糸魚川先生 : でもごめんなさいね！意味がよく分からないの。「↓」

Itoigawa : *Demo gomennasaine! Imi ga yoku wakaranaino.*

“Tapi maaf ya! Aku sama sekali tidak tahu maksud dari hal itu”

H/EP/05/0:18:38/SJ/34

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~no 「の」 sebenarnya merupakan *shuujoshi* yang sifatnya netral, dalam artian tidak tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo* maupun *joseigo*. Situasi yang terjadi pada saat percakapan tersebut adalah Chitanda sedang bertanya kepada Itoigawa sensei

tentang maksud penamaan Hyouka sebagai judul kumpulan sajak oleh Sekitani Jun, namun Itoigawa sensei sendiri tidak memahami apa maksud Sekitani Jun menamai judul sajaknya dengan kata Hyouka. Dalam dialog di atas, Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini pada saat menyatakan bahwa ia tidak mengetahui alasan Sekitani Jun menggunakan judul kumpulan sajak tersebut.

Tidak ada perubahan apapun dari segi semantis yang disebabkan oleh penggunaan *shuujoshi* ini, namun Itoigawa sensei menggunakan *shuujoshi* ini untuk memperlambat pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini diperkuat oleh cara penggunaan *shuujoshi* oleh Itoigawa sensei yang mengucapkan *shuujoshi* tersebut dengan diikuti intonasi akhir yang turun.

4.2.2 *Shuujoshi yang tergolong ke dalam Danseigo*

Selain pembahasan mengenai *shuujoshi* yang tergolong dalam *shuujoshi* untuk *danseigo* dari keseluruhan dialog yang terdapat dalam serial anime *Hyouka* episode 3 hingga 5, *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *joseigo* ditemukan ada 3 jenis yaitu *shuujoshi zo* sebanyak 5 temuan, *shuujoshi sa* sebanyak 15 temuan, serta *dai* sebanyak 2 temuan.

4.2.2.1 *Shuujoshi ~Sa*

Ada 15 temuan *shuujoshi sa* dalam dialog yang terdapat dalam serial anime *Hyouka* eps 3 hingga 5, selanjutnya sebanyak 15 temuan *shuujoshi sa* tersebut diklasifikasikan lagi jenisnya berdasarkan tiga fungsinya seperti yang tertulis di bawah berikut ini. menarik perhatian lawan bicara, mempertegas pernyataan, merespon secara kritis atau mencela suatu hal.

1) *Shuujoshi* ~*Sa* yang digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara

Percakapan 33

伊原 : あのさ、あれは英雄譚などでは消してなかったってところを抜かしたのは何で？

Ibara : *Ano sa, are wa eiyuutan nado dewa keshitenakattatte toko wo nukashita no wa nande ?*

“Lalu kenapa mereka mengkesampingkan dan melewati bagian yang tidak dihapus dalam kisah kepahlawanan tersebut ?”

H/EP04/0:08:06/SD/07

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat tersebut ~*sa* 「さ」 merupakan

shuujoshi yang secara umum tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*.

Situasi yang terjadi pada saat dialog tersebut adalah Ibara dan ketiga rekannya

sedang bersama-sama menyelidiki dan mencari petunjuk tentang apa sebenarnya

yang terjadi beberapa puluh tahun lalu di SMA Kamiyama. Mereka berdiskusi

tentang apa maksud dibalik kalimat pembuka sajak Hyoka. Tokoh Ibara

menggunakan *shuujoshi* di atas untuk menarik perhatian lawan bicara, Ia

menggunakan kalimat di atas untuk mengalihkan fokus pemikiran kawan –

kawannya untuk memikirkan maksud dalam penggalan kalimat pembukaan sajak

yang dinilai ganjil.

Percakapan 34

聡志 : いいや、ひとり言さ。ごめん千反田さん。

Satoshi : *Iiya, hitori goto sa. Gomen Chitanda san.*

“Tidak ada apa – apa sih, aku hanya ingin menyampaikan hal itu.

Maaf ya Chitanda”

H/EP04/0:12:20/SD/09

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」, umumnya merupakan *shuujoshi* yang secara umum digunakan untuk *danseigo*. Situasi yang terjadi pada saat dialog tersebut adalah Satoshi mencoba memberitahu Chitanda jika hipotesa yang ia kemukakan telah menyimpang dan tidak berkaitan dengan bukti utama yang mereka temukan. Adapun fungsi dari *shuujoshi* ~sa 「さ」 di atas adalah untuk menarik perhatian lawan bicara. Jika dilihat dari konteks pembicaraan di atas dapat dilihat bahwa Satoshi menyangkal hipotesa Ibara dan semua itu dilakukan hanya untuk menarik perhatian semua orang.

Percakapan 35

折木 : 五日間っていうのが英雄関谷純の戦果だってことさ。

Oreki : *Itsukakan tteiu no ga eiyuu sekitani jun no senka datte kotosa*

“Kurun waktu lima hari inilah yang menjadi pusat cerita kepahlawanan Sekitani Jun”

H/EP04/0:21:30/SD/11

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang digunakan untuk *danseigo*. Situasi pembicaraan pada saat dialog di atas adalah Oreki memberitahukan pada teman-temannya jika inti dari apa yang

kemudian disebut-sebut sebagai kisah kepahlawanan Sekitani Jun berpusat pada lima hari dari masa persiapan festival hingga insiden *camp fire* terjadi. Oreki menggunakan *shuujoshi ~sa* 「さ」 di atas untuk menarik perhatian lawan bicara.

Percakapan 36

折木 : 顧問に聞いてきた生物準備室だとさ。

Oreki : *Komon ni kiitekita seibutsu junbi shitsu da tosa*

“Aku telah menanyakannya pada pembina klub (kita), katanya ruangan (itu) merupakan ruang persiapan untuk praktikum biologi”

H/EP03/0:10:55/SJ/04

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas *~sa* 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang digunakan untuk *danseigo*. Masih dalam konteks percakapan yang sama dengan kalimat percakapan sebelumnya (H/EP03/0:10:23/SJ/3), percakapan tersebut terjadi ketika Oreki menjelaskan kepada Ibara dan Chitanda tentang dimana lokasi sesungguhnya dari brankas obat yang dimaksud. Pada kalimat di atas *shuujoshi* tersebut berfungsi untuk menarik perhatian lawan bicara.

Percakapan 37

聡志 : 見えてきたよ！あれが千反田邸さ。

Satoshi : *Mietekitayo ! are ga Chitanda tei sa*

“Sudah mulai terlihat loh ! Disanalah kediaman keluarga Chitanda”

H/EP04/0:05:20/SD/04

Pembahasan :

Shuusjoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuusjoshi* yang tergolong ke dalam *shuusjoshi* untuk *danseigo*. Situasi pada saat dialog diatas terjadi adalah tokoh Satoshi dan Oreki yang berangkat menuju kediaman Chitanda untuk berdiskusi tentang kasus Sekitani Jun bersama kedua temannya Chitanda dan Ibara. Satoshi menggunakan *shuusjoshi* dalam kalimat di atas yaitu untuk menarik perhatian lawan bicara. Dalam hal ini Satoshi sebagai pembicara ingin menarik perhatian lawan bicara yaitu Oreki untuk menghentikan sementara pembicaraan dan menunjukkan kediaman keluarga Chitanda.

2) *Shuusjoshi* ~Sa yang digunakan untuk mempertegas suatu pernyataan

Percakapan 38

聡志 : 豊太郎が謎解きをしようとしたこと自分にさ。
Satoshi : *Hotarou ga nazotoki wo shiyoutoshita koto jibun nisa*.
“Kau (Houtarou) memecahkan teka - teki ini atas keinginanmu sendiri kan”

H/EP05/0:00:17/SJ/1

Pembahasan :

Shuusjoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuusjoshi* yang tergolong ke dalam *shuusjoshi* untuk *danseigo*. Fungsi *shuusjoshi* ~sa 「さ」 dalam kalimat di atas sendiri ialah untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dalam konteks kalimat di atas, Satoshi menegaskan maksud dari kalimat yang ia sampaikan, secara tidak langsung ia menekankan maksud dimana menurutnya ia mengenal Oreki sebagai sosok

pemalas pada masa SMP, namun kini Oreki telah mengalami perubahan besar dalam hidupnya semenjak ia memasuki klub sastra klasik di SMA Kamiyama.

Percakapan 39

折木 : だから、その、なんだ、推理でもして一枚噛みたかったのさ。

Oreki : *Dakara, sono, nanda, suiri demoshite ichimai kamitakattanosa*
 “Oleh karena itu, akupun juga ingin merasakan mencicipi asyiknya memecahkan secerca misteri.”

H/EP05/0:01:45/SJ/2

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang secara umum tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*.

Adapun *shuujoshi* tersebut memiliki fungsi untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Oreki menyatakan bahwa ia juga menginginkan kehidupan yang penuh warna dimana hari – hari selalui dilalui dengan aktivitas dan hal – hal yang menarik (*merujuk pada kata memecahkan secerca misteri*), bukannya kehidupan yang kelabu dan monoton, akan tetapi ia merasa bahwa “*rumput tetangga memang terlihat lebih hijau*”. Dimana ia merasa tidak akan pernah beristirahat dan menikmati kehidupannya jika ia selalu memaksakan diri menjadi orang lain.

Percakapan 40

折木 : 二年生の頃部長を務めていたとさ!

Oreki : *Ninensei no koro buchou wo tsutometeitatosu!*
 “Beliau adalah ketua klub pada saat kelas 2!”

H/EP/05/0:09:23/SD/9

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Adapun fungsi dari *shuujoshi* di atas yaitu untuk mempertegas apa yang ingin disampaikan pembicara.

Pernyataan Oreki tentang Itoigawa sensei yang menjadi salah satu penulis kumpulan sajak *hyouka* sempat diragukan oleh Ibara dan Satoshi, terlebih lagi keduanya sempat menanyakan bukti dari apa yang telah Oreki ucapkan. Oleh karenanya Oreki memperjelas penjelasannya bahwa ia telah menanyakan langsung terkait hal ini pada Itoigawa sensei.

Percakapan 41

聡志 : 関谷祭の由来さ。
Satoshi : *Kanya sai no yurai sa.*
“Ini tentang asal muasal Festival Kanya.”

H/EP/05/0:17:49/SD/32

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Fungsi penggunaan *shuujoshi* ~sa 「さ」 dalam kalimat ini sendiri yaitu untuk menekankan pernyataan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini Satoshi ingin memperjelas permasalahan yang ia tanyakan kepada Oreki dan yang lainnya.

Percakapan 42

折木 : いいさ。俺も同じだし。
Oreki : *Iisa. Boku mo onaji dashi (desu).*
“Tidak masalah. (lagipula) aku juga sama sepertimu”.

H/EP/05/0:24:10/SD/36

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Adapun fungsi penggunaan *shuujoshi* tersebut adalah untuk melunakkan percakapan yang sifatnya tegas. Jika dilihat dari konteks percakapan yang ada, Oreki ingin menekankan sebuah pemikiran kepada Chitanda bahwa memang benar untuk tidak perlu merisaukan sebuah kebenaran karena waktu akan terus berjalan dan kebenaran akan tertulis dalam sejarah dengan sendirinya.

Percakapan 43

折木 : 調べて見ればいいさ。
Oreki : *Shirabetemireba iisa.*
“Bukankah sebaiknya kita cari tahu saja.”

H/EP03/0:23:04/SJ/07

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang pada umumnya digunakan kaum pria. Percakapan ini terjadi pada saat Oreki mencoba menenangkan Chitanda yang cemas bahwa ia tidak akan pernah bisa mengetahui apa yang terjadi pamannya pada peristiwa yang terjadi 45 tahun yang lalu. Jika dilihat dari kalimat di atas maka fungsi *shuujoshi* pada kalimat tersebut yaitu untuk melunakkan kata yang sifatnya tegas.

Percakapan 44

折木 : 時効っていうことさ。

Oreki : Jiko tte iu kotosa.

“Itulah waktu.”

H/EP03/0:23:37/SJ/09

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Pembicaraan ini terjadi pada saat Oreki mencoba meyakinkan Chitanda bahwa tidak ada hal yang lebih baik untuk dilupakan, karena semuanya tetap akan bergulir seiring berjalannya waktu dan kelak akan menjadi sesuatu hal yang tetap ada jika dilihat dari sudut pandang sejarah. Jika dilihat dari konteks kalimat di atas maka *shuujoshi* tersebut memiliki fungsi untuk memperlambat makna dari suatu pernyataan yang sifatnya tegas.

3) *Shuujoshi ~Sa* yang digunakan untuk merespon secara kritis atau mencela suatu hal

Percakapan 45

折木 : 違うさ！ここに書いてあるんじゃないか？

Oreki : Chigausa ! koko ni kaitearunjanaika ?

“Kau salah ! bukankah disini telah tertulis ?”

H/EP03/0:23:26/SJ/08

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Dilihat dari kalimat di atas *shuujoshi* ~sa 「さ」 memiliki fungsi sebagai penambahan makna respon kritis, ataupun mencela dari suatu hal. Dalam hal ini sangkalan Oreki terhadap Chitanda.

Percakapan 46

聡志 : 誰かが僕をバラ色に染めようとしてもだめさ!
 Satoshi : *Dareka ga boku wo bara iro ni someyou toshitemo damesa!*
 “Aku tidak akan terpengaruh sekalipun seseorang berusaha mengubah hidupku menjadi lebih cerah berwarna!”

H/EP04/0:04:40/SD/03

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat dalam kalimat di atas ~sa 「さ」 merupakan *shuujoshi* untuk *danseigo*. Pembicaraan dimulai saat Satoshi dan Oreki sedang memperdebatkan makna tentang sebuah kehidupan yang berwarna, Oreki berpendapat bahwa mungkin lingkungan dapat mengubah hidup seseorang menjadi lebih berwarna, namun Satoshi dengan menyangkal bahwa setiap orang akan memiliki kehidupan yang menarik bila sejak awal mereka memang berpikir dan meyakini demikian. Bila ditinjau dari konteks pembicaraan nampak bahwa Satoshi ingin menyangkal pemikiran Oreki, ini sesuai dengan salah satu fungsi *shuujoshi* ~sa 「さ」 dimana *shuujoshi* ini dapat digunakan untuk merespon secara kritis atau mencela suatu hal.

4.2.2.2 *Shuujoshi ~Zo*

Ada 5 temuan *shuujoshi zo* dalam dialog yang terdapat dalam serial anime Hyouka eps 3 hingga 5, selanjutnya sebanyak 5 temuan *shuujoshi zo* tersebut diklasifikasikan lagi jenisnya berdasarkan tiga fungsinya seperti yang tertulis di bawah ini, diantaranya menunjukkan perintah atau perlakuan, penekanan dan himbauan pada diri sendiri serta mengindikasikan keakraban antar penuturnya.

1) *Shuujoshi ~Zo* yang digunakan untuk menunjukkan perintah dan perlakuan

Percakapan 47

折木 : ここにはないぞ。

Oreki : *Koko ni wa naizo.*

“(Edisi yang kita cari) tidak ada disini.”

H/EP03/0:10:23/SJ/03

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas *~zo* 「ぞ」 tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Percakapan tersebut terjadi ketika Oreki menjelaskan keberadaan kumpulan sajak yang sedang dicari – cari oleh klub sastra klasik. Pada saat ia melihat Chitanda hendak mencari kumpulan sajak tersebut keseluruhan ruangan klub sastra, Oreki menjelaskan bahwa kumpulan sajak yang mereka cari tidak ada di ruang klub sastra. Oreki merasa pencarian teman-temannya hanya sia – sia karena ia mengetahui dimana lokasi brankas tersebut berada sehingga ia bermaksud untuk menghentikan pencarian semua anggota klub.

Bila dilihat dari konteks kalimat tersebut *shuujoshi ~zo* 「ぞ」 pada kalimat di atas

tersebut memiliki fungsi untuk menunjukkan makna perintah pada kalimat yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara.

2) *Shuujoshi ~Zo* yang digunakan sebagai penekanan dan himbauan terhadap diri sendiri

Percakapan 48

折木 : 創刊号がないと話にならんぞ。

Oreki : *Soukangou ga nai to, hanashi ni naran zo.*

“Tanpa adanya jilid pertama, ini sama saja dengan jalan buntu.”

H/EP04/0:00:08/SD/01

Pembahasan :

Pada kalimat di atas ditemukan *shuujoshi ~zo* 「ぞ」 yang tergolong ke dalam *danseigo*. *Shuujoshi ~zo* 「ぞ」 yang ditemukan pada kalimat menunjukkan fungsi penekanan dan himbauan kepada diri sendiri. Jika kita pahami lebih dalam lagi, makna dalam kalimat ini yaitu himbauan Oreki kepada dirinya sendiri. Adapun himbauan yang dimaksud di sini yaitu himbauan untuk segera menemukan jilid pertama atau mereka tidak akan pernah bisa memecahkan misteri dan membuat antologi kumpulan sajak hingga Festival kanya diadakan.

3) *Shuujoshi ~Zo* yang digunakan untuk mengindikasikan keakraban antar penuturnya

Percakapan 49

折木 : 別にからかっているんじゃないぞ。

Oreki : *Betsu ni karakatterunjanazo.*

“Aku sama sekali tidak bermaksud bercanda atau menggodamu.”

H/EP03/0:20:00/SJ/05

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~zo 「ぞ」 tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Percakapan tersebut terjadi pada saat Ibara masih kebingungan dan bertanya pada Oreki terkait bagaimana cara kumpulan tersebut bisa kembali dengan sendirinya dan dimana kumpulan sajak tersebut disimpan. Diluar dugaan Oreki menjawab dengan singkat dengan mengatakan bahwa kumpulan sajak tersebut ada pada brangkas obat. Hal ini membuat Ibara kesal karena Oreki tidak memahami maksud implisit dari pertanyaannya. Jika dilihat dari konteks kalimat ini maka selain fungsi penggunaan yang mengindikasikan keakraban antar penuturnya, *Shuujoshi* dalam kalimat tersebut juga bisa berfungsi sebagai penekanan makna dari apa yang diungkapkan pembicara.

Percakapan 50

折木 : 聡志！文集のバックナンバーが見つかったぞ。

Oreki : *Satoshi ! bunshuu no bakkunanba ga mitsukattazo.*
 “Satoshi ! kumpulan sajak edisi lama telah ditemukan.”

H/EP03/0:20:35/SJ/06

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~zo 「ぞ」 tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* ~zo 「ぞ」 pada kalimat tersebut yakni untuk menekankan makna atas apa yang ingin disampaikan pada lawan bicara. Selain itu ada kemungkinan penggunaan *shuujoshi* ini yang

mengindikasikan apabila antara pembicara dan lawan bicara terjalin sebuah hubungan yang akrab.

Percakapan 51

折木 : ちょっとまでよ! 関谷純の話だぞ。

Oreki : *Chotto matteyo! Sekitani Jun no hanashi dazo.*

“Tunggu sebentar, aku sedang membicarakan tentang Sekitani Jun.”

H/EP05/0:04:00/SJ/5

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* tersebut terbagi menjadi dua fungsi, fungsi yang pertama yaitu untuk memastikan dan menyelaraskan pokok pembicaraan dengan lawan bicara, sedangkan fungsi lainnya yaitu menunjukkan keakraban antar pembicara, karena *shuujoshi* ini sering kali muncul pada pembicaraan informal. Sebenarnya *shuujoshi* ini tidak dapat digunakan pada lawan bicara yang berstatus lebih tinggi, namun jika dilihat dari hubungan Oreki dan kakaknya, serta *shuujoshi* yang digunakan maka kedua hal ini mengindikasikan hubungan keduanya yang saling akrab.

4.2.2.3 *Shuujoshi ~Dai*

Percakapan 52

聡志 : 保太郎こそどうだい?

Satoshi : *Hotarou koso doudai?*

“(Kau) sendiri bagaimana Hotaro?”

H/EP04/0:03:27/SD/02

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas ~*dai* 「だい」 tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Fungsi *shuujoshi* ~*dai* 「だい」 pada kalimat di atas yaitu untuk menanyakan suatu hal kepada lawan bicara. Bila dilihat dari asalnya, *shuujoshi* ~*dai* 「だい」 di atas berasal dari ~*da* 「だ」, meski tak ada kalimat tanya ~*ka* 「か」 di akhir kalimat, di dalam konteks pembicaraan yang informal seperti pada percakapan di atas umum kita jumpai penggunaan kata tanya dengan pengubahan bentuk ~*desuka* 「ですか」 menjadi ~*da* 「だ」.

Percakapan 53

聡志 : どうだい? 見事な門だろう?

Satoshi : *Doudai*? *Migoto na mon darou?*

“Bagaimana menurutmu? Gerbang yang luar biasa keren bukan?”

H/EP04/0:05:30/SD/05

Pembahasan :

Shuujoshi yang terdapat pada kalimat di atas merupakan *shuujoshi* yang tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *danseigo*. Adapun fungsi *shuujoshi* dalam kalimat di atas yakni untuk menanyakan suatu hal kepada lawan bicara. Dalam konteks pembicaraan di atas, terlihat bahwa Satoshi sebagai pembicara menanyakan kesan Oreki tentang gerbang rumah kediaman Chitanda.

Selain dilakukan pembahasan data untuk mengetahui fungsi serta situasi penggunaan *shuujoshi*, penulis menampilkan data temuan ke dalam tabel dan grafik. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh

akan perbedaan penggunaan *shuujoshi* pada kaum pria dan wanita yang direfleksikan oleh tokoh pria dan wanita dalam serial *anime Hyouka*.

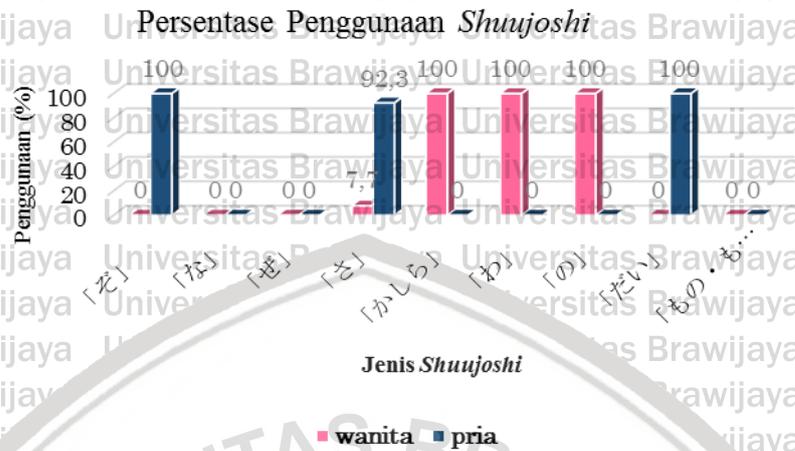
Berikut ini adalah hasil penggunaan *shuujoshi* pada setiap tokoh dalam serial *anime Hyouka* yang ditunjukkan melalui tabel 4.1, yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik persentase. Adapun angka – angka yang tertera dalam tabel di bawah ini, merupakan jumlah penggunaan *shuujoshi* oleh masing – masing tokoh.

Gambar 4.2.1 Keterangan Penggunaan *Shuujoshi* pada Tiap Tokoh

終助詞 Shuujoshi	終助詞の使用 (Penggunaan Shuujoshi)					
	女性 Wanita				男性 Pria	
	千反田 Chitanda	伊原 Ibara	智恵 Tomoe	糸魚川先生 Itoigawa Sensei	豊太郎 Hotarou	聡志 Satoshi
「～ぞ」	-	-	-	-	5	-
「～な」	-	-	-	-	-	-
「～ぜ」	-	-	-	-	-	-
「～さ」	-	1	-	-	8	4
「～かしら」	-	-	-	7	-	-
「～わ」	-	3	5	12	-	-
「～の」	-	2	-	5	-	-
「～だい」	-	-	-	-	-	2

Agar lebih jelas, berikut dicantumkan juga grafik yang menunjukkan persentase penggunaan *shuujoshi* pada tokoh pria dan wanita dalam serial *anime Hyouka* seperti yang telah disinggung pada penjelasan di atas sebelumnya.

Gambar 4.2.2 Persentase Penggunaan *Shuujoshi* oleh Wanita dan Pria



Dari grafik dan tabel di atas maka dapat disimpulkan jika dari total keseluruhan *shuujoshi* untuk *joseigo* yang berjumlah 32 *shuujoshi*, kesemuanya digunakan oleh tokoh wanita yang menandakan bahwa penggunaannya 100% sesuai. Sedangkan dari total keseluruhan *shuujoshi* untuk *danseigo* yang berjumlah 22 *shuujoshi*, ada 21 *shuujoshi* yang digunakan oleh tokoh pria sedangkan 1 diantaranya digunakan oleh tokoh wanita, sehingga tingkat kesesuaian penggunaannya sebesar 95,45% seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini

Gambar 4.2.3 Kesesuaian Penggunaan *Shuujoshi* Berdasarkan Gender



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* Ditinjau dari Penggunaan *Shuujoshi* dalam Serial Anime *Hyouka* Episode 3 – 5”

ditemukan 6 jenis *shuujoshi* yang terdiri atas *shuujoshi* untuk *danseigo* diantaranya, *shuujoshi* ~zo, ~sa, ~dai, serta *shuujoshi* untuk *joseigo* diantaranya, ~wa, ~no, ~kashira. Dari keseluruhan 6 jenis *shuujoshi* tersebut penulis mengklasifikasikan hasilnya sebagai berikut :

Fungsi dan Penggunaan *Shuujoshi* *Danseigo* :

- 1) *Shuujoshi* ~Zo yang digunakan dalam serial anime *Hyouka* episode 3 hingga episode 5 adalah sebanyak 5 temuan. Temuan tersebut kemudian dibagi berdasarkan 3 jenis fungsinya yaitu untuk menunjukkan perintah dan perlakuan sebanyak 1 temuan, penekanan dan himbauan kepada diri sendiri sebanyak 1 temuan, mengindikasikan keakraban antar penuturnya sebanyak 3 temuan.
- 2) *Shuujoshi* ~Sa yang digunakan dalam serial anime *Hyouka* episode 3 hingga episode 5 adalah sebanyak 15 temuan. Temuan tersebut kemudian dibagi berdasarkan 3 fungsinya yaitu untuk menarik perhatian lawan bicara 5 temuan, melunakkan suatu pernyataan yang sifatnya tegas sebanyak 8 temuan dan menunjukkan respon kritis sebanyak 2 temuan.

3) *Shuujoshi ~Dai* yang digunakan dalam serial *anime Hyouka* episode 3 hingga episode 5 adalah sebanyak 2 temuan yang kesemuanya berfungsi sebagai kalimat tanya.

Fungsi dan Penggunaan *Shuujoshi Joseigo* ;

1) *Shuujoshi ~Wa* (termasuk *wane* dan *wayo*) yang digunakan dalam serial *anime Hyouka* episode 3 hingga 5 adalah sebanyak 20 temuan dengan rincian fungsi menunjukkan sisi femininitas dan memperlembut suatu pernyataan sebanyak 12 temuan, menunjukkan emosi atau perasaan kagum pembicara 5 temuan, meminta persetujuan lawan bicara 1 temuan, penekanan atas apa yang disampaikan 1 temuan dan mendesak lawan bicara sebanyak 1 temuan.

2) *Shuujoshi ~No* (termasuk *noyo*) yang digunakan dalam serial *anime Hyouka* episode 3 hingga 5 adalah sebanyak 5 temuan. Temuan tersebut kemudian dibagi berdasarkan 2 fungsinya yaitu untuk menunjukkan sisi femininitas dan memperlembut suatu pernyataan sebanyak 4 temuan dan sebagai kalimat tanya sebanyak 1 temuan.

3) *Shuujoshi ~Kashira* yang digunakan dalam serial *anime Hyouka* episode 3 hingga 5 adalah sebanyak 5 temuan. Temuan tersebut kemudian dibagi berdasarkan 3 fungsinya yaitu untuk menunjukkan ketidakpastian sebanyak 3 temuan, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri 2 temuan serta fungsi menunjukkan harapan atau permintaan yang tidak diungkapkan secara langsung sebanyak 2 temuan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa persentase penggunaan *shuujoshi* ~wa, ~kashira, ~no (khusus fungsi memperlambat pernyataan) digunakan oleh tokoh wanita (Chitanda, Ibara, Tomoe, Itoigawa Sensei) adalah 100% dari total 32 *shuujoshi*. Dengan kata lain hasil penelitian 100% sesuai dengan penjelasan pada bab 2 yang menyatakan bahwa ketiga *shuujoshi* tersebut tergolong ke dalam *shuujoshi* untuk *joseigo*.

Disisi lain, dapat dilihat juga persentase penggunaan *shuujoshi* ~zo, ~sa, ~dai oleh tokoh pria dalam serial *anime hyouka*. Pada penggunaan *shuujoshi* ~zo dan ~dai oleh tokoh pria, terlihat persentase penggunaan sebesar 100% juga. Akan tetapi, pada penggunaan *shuujoshi* ~sa penulis menemukan adanya penggunaan *shuujoshi* ini oleh tokoh wanita (Ibara) dengan persentase penggunaan sebesar 7.7%. Meski demikian secara umum tokoh pria masih mendominasi penggunaan *shuujoshi* ~sa dengan persentase penggunaan sebesar 92.3%. Artinya persentase penggunaan *shuujoshi* oleh tokoh pria adalah 95.45% dari keseluruhan 22 *shuujoshi* yang ditemukan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar pemilihan sumber data dilakukan sesuai kebutuhan objek penelitian. Karena efektivitas sumber data bersifat relatif, tergantung dengan objek penelitian yang akan dibahas. Selain itu agar kelak dilakukan penelitian dengan sudut pandang yang beragam. Sehingga penelitian terkait ragam bahasa berdasarkan *gender* menjadi lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horiguchi, Naho. Tanpa tahun. *Nihongo gakushusha no nihongo no danjosa ni kansuru ishiki ni tsuite*. Diakses pada tanggal 12 November 2014 dari <http://www.lang.nagoya-u.ac.jp>>pdf
- Jendra, M.I.I. (2010) *SOSIOLINGUISTICS 'study of societies languages'*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniasari, Emmy. 2012. *Penggunaan Ninshou Daimeishi dalam Ragam Bahasa Danseigo dan Joseigo pada Peserta Jepang Kegiatan Tabunka Kouryuu in Malang Tahun 2007 hingga 2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Miki, Yamashita. (2010). *170 Ungkapan Bahasa Jepang Level Menengah*. Surabaya: Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Korwil Jatim dan Bali
- Ning, Li. (2006). *Kashira to kana ni okeru seibetsu no shiteki henshen*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2014 dari <http://tsukuba.repo.nii.ac.jp>>pdf
- Pateda, Mansoer. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Sanjaya, Dessy Nitta. 2014. *Penggunaan Shuuji Danseigo dan Joseigo dalam Komik Nihonjin Shiranai Nihongo Volume 1 dan 2 karya Hebizou dan Umino Nagiko*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Shouji, Azuma. (2011). *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Kenkyusha.
- Sudjianto dan A. Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang: Edisi Revisi III*. Bandung: Humaniora

Tim Penyusun Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

Tsuchida, Shigeru. (1996). *Gengo to Shakai*. Tokyo: Yasue Ryokai.

Yamaji, Nahoko. Tanpa tahun. *Shosetsu ni okeru josei kei shuujoshi [wa] no shiyou*. Diakses pada 12 November 2014 dari <http://www.gender.jp>journal>

Yoshikazu, David. *Nihongo ni okeru intoneshon kei to shuujoshi kinou no soukan ni tsuite*. Diakses pada tanggal 12 November 2014 dari <http://www.gsid.nagoya-u.ac.jp>oshima>docs>



CURRICULUM VITAE

Nama : Bagus Panuntun Adi Utarya Putra
 NIM : 105110201111046
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Jombang, 29 January 1994
 Alamat asal : Jalan Rohoyojo, Dsn Bumiaji
 Kec Bumiaji, Kota Batu Jawa Timur

Nomor telepon : 085778438048
 E-mail : baguspan.bp@gmail.com

Pendidikan :
 SD Citra Bunda Kota Batu (1998 - 2004)
 SMP Negeri 1 Batu (2004 - 2007)
 SMA Negeri 1 Batu (2007 - 2010)
 Universitas Brawijaya (2010-sekarang)

JPLT :
 2010 Lulus *Nouryoku Shiken* N5
 2011 Lulus *Nouryoku Shiken* N4
 2012 Lulus *Nouryoku Shiken* N3
 2013 Lulus *Nouryoku Shiken* N2
 BJT
 2015 Level Kelulusan BJT J3

Pengalaman Kerja
 Interpreter PT. Yamaha Musical Products Indonesia 2014 - sekarang

No.	Temuan	Konteks	Kode
1	<p>智恵 : 探すのは部室、そこに使わない薬品金庫が あって、バックナンバーはそのなか。鍵は 開いてるわ。 Tomoe: <i>Sagasu no ha bushitsu, soko ni tsukawanai yakuhin kinko ga atte, bakku nanba ha sono naka. Kagi ha aiteru<u>wa</u></i> “Carilah di ruang klub, disana ada berangkas obat yang tak terpakai, terbitan edisi lama tersimpan di dalamnya dan tidak dikunci”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini sendiri yaitu untuk melembutkan pernyataan pembicara terkait keberadaan kumpulan <i>hyouka</i> edisi lama yang terletak di brangkas obat yang tak terpakai.</p>	H/EP03/0:09:50/SJ/02
2	<p>伊原 : 二号以降は見つからなかったわ Ibara : <i>Nigou ikou ha mitsukaranakattawa</i> “Edisi kedua dan seterusnya tidak ditemukan”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan sisi femininitas penuturnya.</p>	H/EP04/0:11:33/SJ/08
3	<p>智恵 : 次にサラジェフォに入ったら手紙を かくわ Tomoe : <i>Tsugi ni Sarajevo ni haittara tegami wo kaku<u>wa</u></i> “Nah, selanjutnya aku akan mengirim surat jika sudah tiba di Sarajevo”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> ini yaitu hanya untuk memperlembut pernyataan.</p>	H/EP05/0:03:33/SJ/3
4	<p>糸魚川 : 何を聞きたいは大体分かったわ Itoigawa : <i>Nani wo kikitai ha daitai wakattawa</i> “Aku rasa aku tau apa yang hendak kalian tanyakan”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan femininitas penuturnya atau melembutkan suatu pernyataan.</p>	H/EP/05/0:10:40/SJ/12

5	<p>糸魚川 : もう忘れられたことだと思っていたわ Itoigawa : <i>Mou wasureta koto dato omotteitawa.</i> “Aku pikir kejadian pada waktu itu telah dilupakan”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan feminintas penuturnya</p>	<p>H/EP/05/0:10:56/SJ/13</p>
6	<p>糸魚川先生 : いいえ、見てきたようだわ Itoigawa : <i>Iie, mitekitayoudawa.</i> “Itu tidak benar, kurasa kau hampir seperti ada disana dan melihatnya secara langsung”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk melembutkan pernyataan yang disampaikan.</p>	<p>H/EP/05/0:12:51/SJ/17</p>
7	<p>糸魚川先生 : 随分昔の話だけど、今でもよく覚えて いるわ Itoigawa : <i>Zuibun mukashi no hanashi dakedo, ima demo yoku oboeteiruwa.</i> “Kisah yang sudah berlalu lama sekali, namun hingga saat ini aku masih teringat betul akan hal itu”.</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	<p>H/EP/05/0:13:33/SJ/19</p>
8	<p>糸魚川先生 : でも私が入学した年は運動が行き過 ぎて、ほとんど暴動見たいになって いたわ Itoigawa : <i>Demo watashi ga nyuugakushita toshi ha undou ga ikisugite, hotondo boudou mitai ni natteitawa.</i> “Namun gerakan yang terjadi pada tahun dimana aku masuk SMA sudah melewati batas, sehingga justru terlihat seperti kekacauan”.</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	<p>H/EP/05/0:13:55/SJ/21</p>

9	<p>糸魚川先生 : 学校中がビリビリしたわ」 Itoigawa : <i>Gakkouchuu ga biri biri shitawa.</i> “(dan akhirnya) seluruh sekolah bergejolak (dikarenakan hal tersebut)</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:14:22/SJ/23
10	<p>糸魚川先生 : 貼り紙や演説会そして学生側の統一 意思を表明しようってところまで 運動は進んだわ」 Itoigawa : <i>Harigami ya enzetsukai soshite gakuseigawa no touitsu ishi wo hyoumei shiyoutte tokoro made undou ha susundawa.</i> “Poster dan orasi, dan semakin lama ini berlanjut menjadi gerakan yang mengekspresikan pemikiran dari seluruh siswa”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:14:24/SJ/24
11	<p>糸魚川先生 : 運動の中で学生が授業のボイコット をうっていてそれが一番盛り上がった時、 私達キャンプファイアで氣勢をあげたわ Itoigawa : <i>Undou no naka de gakusei ga juugyou no boikotto wo utteitesorega ichiban nariagatta toki, watashitachi kyanpu faia de ikioi wo agetawa.</i> “Selama gerakan itu (protes) berlangsung kami memboikot kelas, dan pada puncaknya kami menunjukkan semangat yang kami refleksikan melalui aksi camp fire”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:15:34/SJ/26
12	<p>糸魚川先生 : それから何年か経ってなし崩し文化 祭は縮小されたわ Itoigawa : <i>Sorekara nannen ka tattenashi kuzushi bunkasai ha shukushousaretawa.</i></p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk memperlembut pernyataan</p>	H/EP/05/0:16:51/SJ/29

	“Hingga kemudian setelah beberapa tahun berlalu hingga saat ini pelaksanaannya disingkat”	yang ingin disampaikan	
13	<p>智恵 : この旅、面白い<u>わ</u>」 Tomoe : <i>Kono tabi, omoshiroi wa</i> “Perjalanan ini menarik”</p>	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>joseigo</i> . Fungsi shuujoshi dalam kalimat ini untuk menunjukkan perasaan kagum atau emosi pembicara.	H/EP03/0:09:20/SJ/01
14	<p>智恵 : あれは悲劇よね。いやだった<u>わ</u> Tomoe : <i>Are ha higeki yone. Iyadattawa.</i> “Itu merupakan sebuah tragedi bukan? Menyedihkan”</p>	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>joseigo</i> . Fungsi shuujoshi dalam kalimat ini untuk menunjukkan emosi pembicara.	H/EP05/0:03:54/SJ/4
15	<p>伊原 : やっぱり折木って変だよ。ずっと先生に近くにいた私でも、言われるまで気付かなかった<u>わ</u>」 Ibara : <i>Yappari Oreki tte hendayo. Zutto sensei ni chikaku ni watashi demo, iwareru made kizukanakattawa.</i> “Oreki memang benar – benar aneh. Bahkan aku yang selalu berada di dekat sensei pun, tak pernah menyadarinya sampai saat kau mengatakan hal ini”.</p>	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>joseigo</i> . Fungsi shuujoshi dalam kalimat ini untuk menunjukkan perasaan kagum atau emosi pembicara.	H/EP05/0:08:38/SJ/8
16	<p>糸魚川先生 : そんな立派な話じゃない<u>わ</u> Itoigawa : <i>Sonna rippana hanashijanaiwa.</i> “Tetapi itu tak sehebat kedengarannya”</p>	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>joseigo</i> . Fungsi shuujoshi dalam kalimat ini untuk menunjukkan emosi pembicara.	H/EP/05/0:14:43/SJ/25

17	<p>糸魚川先生 : それなのに関谷さんは最後まで穏やかだったわ」 Itoigawa : <i>Sorenanoni Sekitani san ha saigo made odayaka dattawa.</i> “Namun demikian, kak Sekitani tetap tenang hingga semua itu berakhir”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan perasaan kagum atau emosi pembicara.</p>	H/EP/05/0:16:30/SJ/27
18	<p>伊原 : 遅かったわね Ibara : <i>Osokattawane.</i> “Kalian memang lamban ya”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini sebagai sindiran dan untuk meminta persetujuan dari lawan bicara</p>	H/EP/04/0:06:16/SJ 18
19	<p>智恵 : 分かっているわよ Tomoe : <i>Wakatteiruwayo.</i> “Ya, aku juga tahu akan hal itu”.</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini sebagai penekanan atas apa yang ingin disampaikan oleh penutur.</p>	H/EP05/0:04:02/SJ/6
20	<p>糸魚川先生 : 関谷さんが自ら進んで学生の盾になったのかって聞いたわね？ Itoigawa : <i>Sekitani san ga mizukara susunde gakusei no tate natta nokatte kiitawane ?</i> “Bukankah tadi kalian bertanya apakah kesediaan Sekitani menjadi tameng dan berkorban demi para murid lain didasari oleh kata hatinya sendiri? (kurasa sekarang kalian telah mengetahui jawaban dan kebenarannya)”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mendesak lawan bicara</p>	H/EP/05/0:16:34/SJ/28
21	<p>糸魚川先生 : 折木君の推測？何のことかしら？ Itoigawa : <i>Orekikun no suisoku ? Nan no koto kashira ?</i> “Hipotesa Oreki ? Tentang apa ya ?”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi dari <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan ketidakpastian.</p>	H/EP/05/0:12:07/SJ/16

22	<p>糸魚川先生 : 当時、日本中にうねっていたエネルギーが神高では文化祭で形になってたっていうところかしら</p> <p>Itoigawa : <i>Touji, nihonjuu ni unetteita enerugi ga kamikou deha bunkasai de katachi ni nattetatteiu tokoro <u>kashira</u>.</i></p> <p>“Bisa dibilang bahwa aliran energi yang mengalir secara luas dan serentak di Jepang pada saat itu direfleksikan oleh SMA Kamiyama menjadi sebuah festival semacam ini”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi dari <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan ketidakpastian.</p>	H/EP/05/0:13:45/SJ/20
23	<p>糸魚川先生 : 話はこれで終わりよ。他には何か聞きたいことがあるかしら</p> <p>Itoigawa : <i>Hanashi ha kore de owariyo. Hoka ni ha nanika kikitai koto ga aru <u>kashira</u></i></p> <p>“Nah, pembicaraan kali ini selesai sampai disini. Kira – kira apa ada hal lain yang ingin kalian tanyakan ?”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi dari <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan ketidakpastian.</p>	H/EP/05/0:16:58/SJ/30
24	<p>糸魚川先生 : 関谷純さん？懐かしい名前ね。お元気なのかしら？</p> <p>Itoigawa : <i>Sekitani Jun san ? natsukashii namae ne. Ogenki nano <u>kashira?</u></i></p> <p>“Sekitani jun ? aku sudah lama tak mendengar nama itu. Apa kondisinya baik - baik saja ya?”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi dari <i>shuujoshi</i> tersebut yaitu menanyakan pertanyaan kepada diri sendiri.</p>	H/EP/05/0:11:26/SJ/15
25	<p>糸魚川先生 : この上何をあたしに聞くことがあるのかしら？</p> <p>Itoigawa : <i>Kono ue nani wo atashi ni kiku koto ga aru no <u>kashira</u> ?</i></p> <p>“Lalu selain hal ini, apa masih ada lagi hal yang ingin kalian tanyakan ?”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi dari <i>shuujoshi</i> tersebut yaitu menanyakan pertanyaan kepada diri sendiri.</p>	H/EP/05/0:12:59/SJ/18

26	<p>糸魚川先生 : 話はここでもいいかしら Itoigawa : <i>Hanashi ha kokodemo iikashira.</i> “Sepertinya enak kalau kita membicarakan hal itu disini”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mengajukan harapan atau permintaan yang ditujukan terhadap lawan bicara secara tidak langsung</p>	H/EP/05/0:10:06/SJ/11
27	<p>糸魚川先生 : あなたはどしてあの運動に興味を持っているかしら? Itoigawa : <i>Anata ha doushite ano undou ni kyoumi wo motteiru kashira ?</i> “Apa yang membuatmu tertarik pada gerakan tersebut”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mengajukan harapan atau permintaan yang ditujukan terhadap lawan bicara secara tidak langsung</p>	H/EP/05/0:11:15/SJ/14
28	<p>伊原 : 折木どしたのよ? Ibara : <i>Oreki doshitanoyo?</i> “Ada apa Oreki”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini sebagai kata tanya</p>	H/EP/05/0:18:53/SJ/35
29	<p>糸魚川先生 : ああ、古典部ね。ごめんなさい！少し仕事が残ってるの Itoigawa : <i>Aa, kotenbune. Gomennasai ! Sukoshi shigoto ga nokotteruno.</i> “Wah, klub sastra klasik rupanya. Maaf ya, masih ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlambat pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:10:01/SJ/10
30	<p>糸魚川 : その年当時の校長先生が発破をかけたらしいの Itoigawa : <i>Sono toshi toji no koucho sensei ga happa wo kaketarashiino.</i> “Sepertinya pada saat itu mereka (para staff pengajar dan</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlambat pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:14:03/SJ/22

	kepala sekolah) justru menyiramkan minyak ditengah percikan api” (memicu keributan).		
31	<p>糸魚川 : そうよ。二十年前に校舎の建て替えがあった時、格技場はまだ古くなったからそのままにされた\textcircled{D}</p> <p>Itoigawa : <i>Souyo. Nijuunen mae ni kousha no tategae ga attatoki, kakugijou ha mada furukunakattakara sono mama ni saretano</i></p> <p>“Ya. 20 tahun lalu pada saat ada renovasi gedung – gedung (di SMA Kamiyama) gedung bela diri dirasa masih belum terlalu, oleh karena itu dibiarkan begitu saja.”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:17:26/SJ/31
32	<p>糸魚川先生 : でもごめんなさいね！意味がよく分からない\textcircled{D}</p> <p>Itoigawa : <i>Demo gomennasaine! Imi ga yoku wakaranaino.</i></p> <p>“Tapi maaf ya! Aku sama sekali tidak tahu maksud dari hal itu”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>joseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk memperlembut pernyataan yang ingin disampaikan</p>	H/EP/05/0:18:38/SJ/34
33	<p>伊原 : あのさ、あれは英雄譚などでは消してなかったってとこを抜かしたのは何で？」</p> <p>Ibara : <i>Ano sa, are ha eiyuutan nado deha keshitenakattatte toko wo nukashita no hanande ?</i></p> <p>“Lalu kenapa mereka mengkesampingkan dan melewati bagian yang tidak dihapus dalam kisah kepahlawanan tersebut ?”</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menarik perhatian lawan bicara.</p>	H/EP04/0:08:06/SD/07
34	<p>聡志 : いいや、ひとり言さ。ごめん千反田さん</p> <p>Satoshi : <i>Iiya, hitori goto sa. Gomen Chitanda san</i></p> <p>“Tidak ada apa – apa sih, aku hanya ingin</p>	<p><i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i>. Fungsi <i>shuujoshi</i></p>	H/EP04/0:12:20/SD/09

	menyampaikan hal itu. Maaf ya Chitanda”	dalam kalimat ini untuk menarik perhatian lawan bicara.	
35	折木 : 五日間っていうのが英雄関谷純の戦果だってことさ Oreki : <i>Isukakan tteiu no ga eiyuu sekitani jun no senka datte kotosa</i> “Kurun waktu lima hari inilah yang menjadi pusat cerita kepahlawanan Sekitani Jun”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menarik perhatian lawan bicara.	H/EP04/0:21:30/SD/11
36	折木 : 顧問に聞いてきた生物準備室だとさ Oreki : <i>Komon ni kiitekita seibutsu junbi shitsu da tosa</i> “Aku telah menanyakannya pada pembina klub (kita), katanya ruangan (itu) merupakan ruang persiapan untuk praktikum biologi”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menarik perhatian lawan bicara.	H/EP03/0:10:55/SJ/04
37	聡志 : 見えてきたよ！あれが千反田邸さ Satoshi : <i>Mietekitayo! are ga Chitanda tei sa</i> “Sudah mulai terlihat loh ! Disanalah kediaman keluarga Chitanda”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menarik perhatian lawan bicara.	H/EP04/0:05:20/SD/04
38	聡志 : 豊太郎が謎解きをしようとしたこと自分にさ Satoshi : <i>Hotarou ga nazotoki wo shiyoutoshita koto jibun ni sa</i> “Kau (Houtarou) memecahkan teka-teki ini atas keinginanmu sendiri kan”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP05/0:00:17/SJ/1

39	折木 : だから、その、なんだ、推理でもして一枚 噛みたかったの <u>さ</u> Oreki : <i>Dakara, sono, nanda, suiri demoshite ichimai kamitakattanos<u>a</u></i> “Oleh karena itu, akupun juga ingin merasakan mencicipi asyiknya memecahkan secerca misteri”.	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP05/0:01:45/SJ/2
40	折木 : 二年生の頃部長を務めていたと <u>さ</u> 」 Oreki : <i>Ninensei no koro buchou wo tsutometeitatos<u>a</u>!</i> “Beliau adalah ketua klub pada saat kelas 2”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP/05/0:09:23/SD/9
41	聡志 : 関谷祭の由来 <u>さ</u> Satoshi : <i>Kanya sai no yurai <u>sa</u></i> “Ini tentang asal muasal Festival Kanya”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP/05/0:17:49/SD/32
42	折木 : いい <u>さ</u> 。俺も同じだし Oreki : <i>I<u>isa</u>. Boku mo onaji dashi (desu).</i> “Tidak masalah. (lagipula) aku juga sama sepertimu”.	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP/05/0:24:10/SD/36
43	折木 : 調べて見ればいい <u>さ</u> Oreki : <i>Shirabetemireba i<u>isa</u></i> “Bukankah sebaiknya kita cari tahu saja”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang disampaikan.	H/EP03/0:23:04/SJ/07
44	折木 : 時効っていうこと <u>さ</u> Oreki : <i>Jiko tte iu kotos<u>a</u></i> “Itulah waktu”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mempertegas apa yang	H/EP03/0:23:37/SJ/09

		disampaikan.	
45	折木 : 違うさ！ここに書いてあるんじゃないか？ Oreki : <i>Chigausa ! koko ni kaitearunjanaika ?</i> “Kau salah ! bukankah disini telah tertulis ?”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk merespon secara kritis atau mencela suatu hal	H/EP03/0:23:26/SJ/08
46	聡志 : 誰かが僕をバラ色に染めようとして もだめさ！ Satoshi : <i>Dareka ga boku wo bara iro ni someyou toshitemo damesa !</i> “Aku tidak akan terpengaruh sekalipun seseorang berusaha mengubah hidupku menjadi lebih cerah berwarna !”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk merespon secara kritis atau mencela suatu hal	H/EP04/0:04:40/SD/03
47	折木 : ここにはないぞ Oreki : <i>Koko ni ha naizo</i> “(Edisi yang kita cari) tidak ada disini”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan sebuah perintah atau perlakuan	H/EP03/0:10:23/SJ/03
48	折木 : 創刊号がないと話にならんぞ」 Oreki : <i>Soukangou ga nai to, hanashi ni naran zo</i> “Tanpa adanya jilid pertama, ini sama saja dengan jalan buntu”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk menunjukkan himbauan atau penekanan terhadap diri sendiri	H/EP04/0:00:08/SD/01
49	折木 : 別にからかってるんじゃないぞ Oreki : <i>Betsu ni karakatterunjanaizo</i> “Aku sama sekali tidak bermaksud bercanda atau menggodamu”	<i>Shuujoshi</i> yang ditemukan tergolong ke dalam <i>shuujoshi</i> untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mengindikasikan	H/EP03/0:20:00/SJ/05

		keakraban antar penuturnya	
50	折木 : 聡志! 文集のバックナンバーが見つかったぞ Oreki : Satoshi! bunshuu no bakkunanba ga mitsukattazo “Satoshi! kumpulan sajak edisi lama telah ditemukan”	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mengindikasikan keakraban antar penuturnya	H/EP03/0:20:35/SJ/06
51	折木 : ちょっとまでよ! 関谷純の話だぞ Oreki : Chotto matteyo! Sekitani Jun no hanashi dazo. “Tunggu sebentar, aku sedang membicarakan tentang Sekitani Jun”	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini untuk mengindikasikan keakraban antar penuturnya	H/EP05/0:04:00/SJ/5
52	聡志 : 保太郎こそどうだい? Satoshi : Hotarou koso doudai? “(Kau) sendiri bagaimana Hotaro?”	Shuujoshi yang ditemukan tergolong ke dalam shuujoshi untuk <i>danseigo</i> . Fungsi <i>shuujoshi</i> dalam kalimat ini sebagai kalimat tanya	H/EP04/0:03:27/SD/02

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Bagus Panuntun Adi Utarya Putra
2. NIM : 105110201111046
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Ragam Bahasa Pria dan Wanita Ditinjau Dari Partikel Akhir Yang Digunakan Dalam Serial Anime Hyouka Episode 3 Hingga 5
6. Tanggal Mengajukan : 15 Mei 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 24 Oktober 2016
8. Nama Pembimbing I : Ismi Prihandari, M.Hum
Pembimbing II : Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
9. Keterangan konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15 Mei 2015	Mengajukan Judul dan Bab I, II, III	Pembimbing I	
2.	20 Mei 2015	Revisi Bab I, II, III	Pembimbing I	
3.	26 Mei 2015	Revisi Bab I, II, III	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
4.	11 September 2015	Mengumpulkan Revisi Bab I, II, III, dan Mengajukan Bab IV, V	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
5.	15 September 2015	Acc Seminar Proposal	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
6.	29 September 2015	Seminar Proposal	Pembimbing I	
			Pembimbing I	
7.	14 Januari 2016	Revisi Bab II, IV, V	Pembimbing I	
8.	2 Maret 2016	Revisi Bab IV, V	Pembimbing I	
9.	16 Maret 2016	Acc Seminar Hasil	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
10.	13 September 2016	Seminar Hasil	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
11.	5 Oktober 2016	Revisi Judul, Bab I, IV, V dan Acc Seminar Hasil	Pembimbing I	
12.	19 Oktober 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
			Pembimbing II	
			Penguji	
13.	24 Oktober 2016	Revisi Ujian Skripsi	Pembimbing I	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Dosen Pembimbing I

Malang,
Dosen Pembimbing II

Ismi Prihandari, M.Hum.
NIP. 19680320 200801 2 005

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 0

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

